

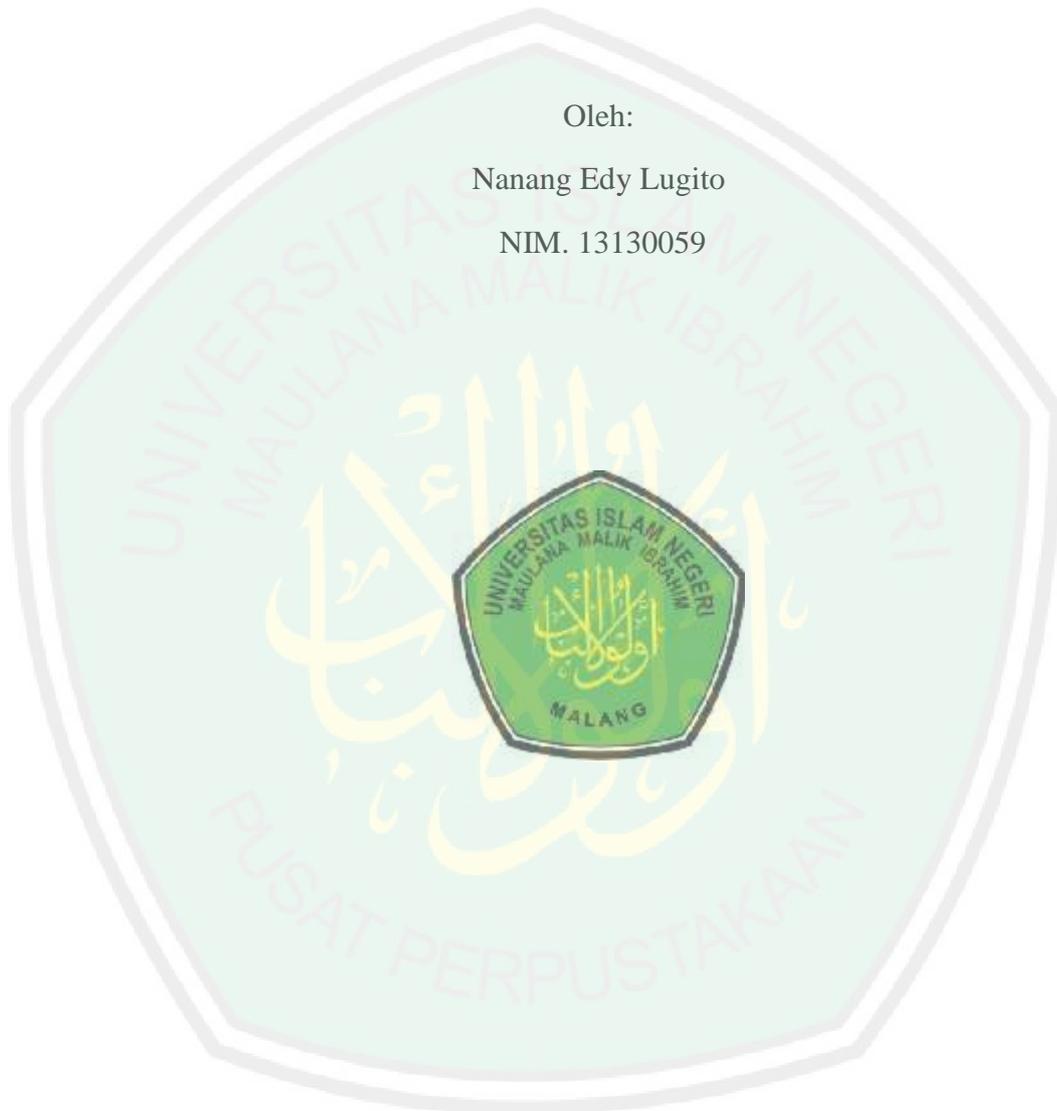
MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DI SMK
ISLAM TIKUNG

SKRIPSI

Oleh:

Nanang Edy Lugito

NIM. 13130059



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DI SMK
ISLAM TIKUNG

SKRIPSI

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan

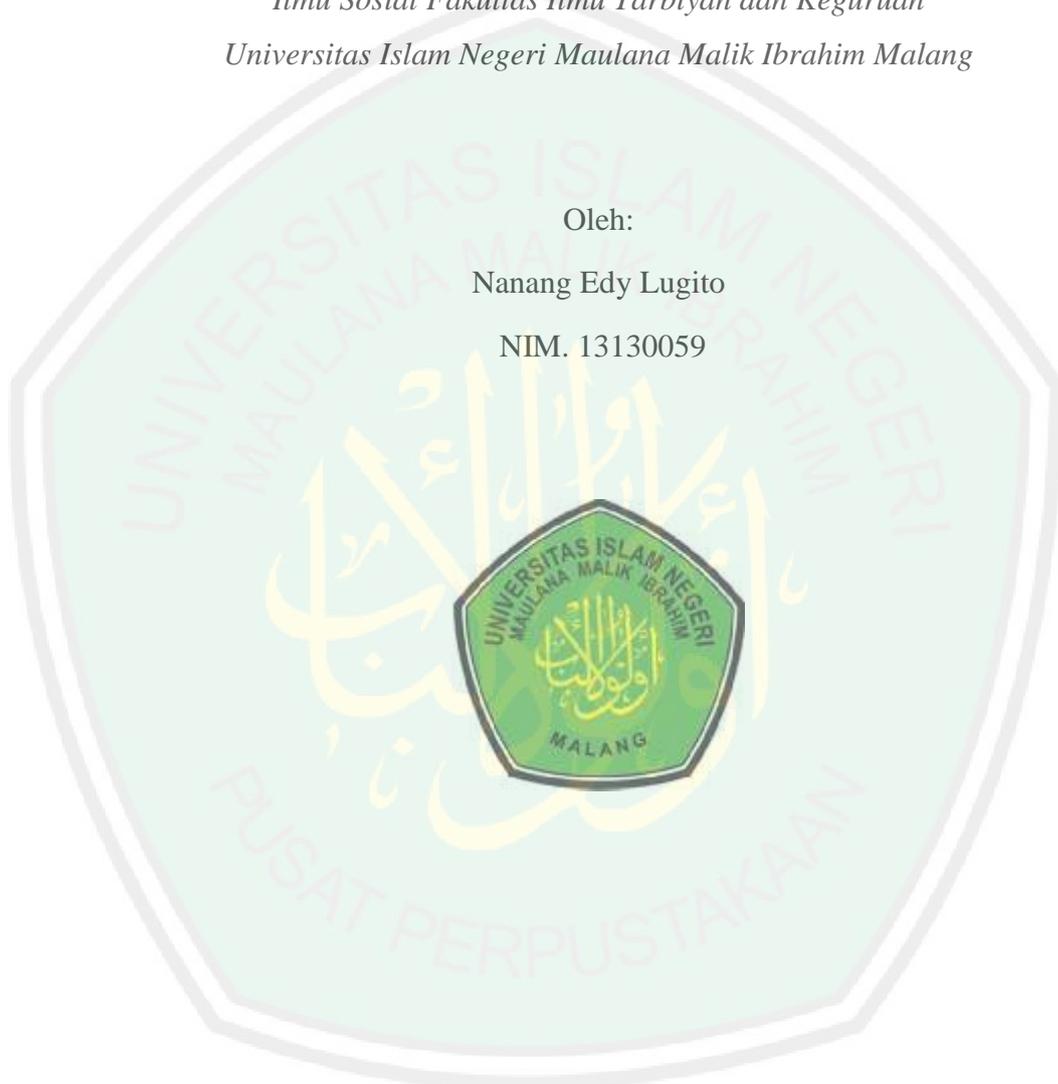
Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Nanang Edy Lugito

NIM. 13130059



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI SMK
ISLAM TIKUNG**

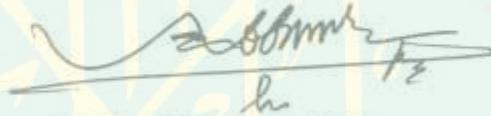
SKRIPSI

Oleh:

Nanang Edy Lugito
NIM. 13130059

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Oleh Dosen Pembimbing:



Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 1976100220038011003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, M.A
NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DI SMK
ISLAM MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nanang Edy Lugito (13130059)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 05 April 2019 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Nur Ali, M.Pd :
NIP. 19650403 199803 1 022

Sekretaris Sidang
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si :
NIP.19761002 2003801 1 003

Pembimbing
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si :
NIP. 19761002 2003801 1 003

Penguji Utama
Dr. Muhammad Walid, MA :
NIP. 19730823 200003 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP.19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHANA

Alhamdulillah dengan hasil karya ini , saya panjatkan rasa Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi dan Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis ucapkan terimakasih kepada:

Ibu Pujiati dan Bapak Samiun, engkau penyemangat hidupku yang tak henti hentinya endoakan dan memberikan motivasi sehingga terdorong untuk semangat belajar dan berjuang sampai saat ini. Restu merekalah yang selalu menyertai setiap langkah kesuksesanku.

Kakak- kakaku (kak Nurhasim. Kak Purwanto, mbak Srianah) dan juga teman temanku (Sahid, Salim, Syihab, Tompel, Bordal, Pogba, Kholid, Sinul, Karbu, Ucup, Mikail, Gombreng, safik, imam, sam caris, rokib, dan yang lainnya) yang selalu memberikan semangat, dukungan, kasih sayang, perhatian, dan motivasi serta mengajarkanku banyak hal.

Guru, Dosen dan pembimbing yang telah mengajarkan banyak pelajaran dan memberikan masukan terhadap karya ini, karena bimbingan engkau dapat mewujudkan awal untuk mencapai cita-cita.

Terimakasih atas segala dukungan yang kalian berikan, semoga Allah membalas dengan sesuatu yang lebih besar, dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

HALAMAN MOTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”.

(Q.S Al-fatihah : 5)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nanang Edy Lugito

Malang, 15 Maret 2019

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nanang Edy Lugito
NIM : 13130059
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Judul Skripsi : MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
ENTREPRENEURSHIP DI SMK ISLAM TIKUNG

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,
18-3-2019


Dr. H. Abdul Basith, M.Si.
NIP. 1976100220038011003

SURAT PERNYATAAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nanang Edy Lugito

NIM : 13130059

Jurusan : MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
ENTREPRENEURSHIP DI SMK ISLAM TIKUNG.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, (8 Maret 2019)



Nanang Edy Lugito
NIM. 13130059

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalain, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Pengaruh Motivasi dan Kreativitas Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan P.IPS Angkatan 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*” dengan baik dan tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang diridhai Allah SWT dan semoga kita mendapat pertolongan syafaat-Nya kelak. Amiin

Selanjutnya, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan melakukan studi S-1, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini. Di antaranya:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efianti. MA, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si. Dosen Pembimbing, karena atas bimbingan, pengarahan, kesabaran, dan motivasinya, penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosisal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak dan Ibu yang telah memberikan motivasi, do'a dan arahan untuk selalu belajar dan berada dalam jalan Allah.
7. Semua teman-teman Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2013, Khususnya Kelas IPS-B yang saling memotivasi dan membantu terselesaikanya penyusunan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat dan sejawat, yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu, yang selalu ada untuk meluangkan waktunya membantu dan memotivasi saya untuk selalu giat dalam belajar dan optimis mengejar cita-cita.
9. Kepada sahabat-sahabati PMII "Kawah" Chondrodimuko yang saling memotivasi dan membantu terselesaikanya penyusunan skripsi ini
10. Terahir kalinya kepada keluarga besar Info 69 dan sahabat kontraan yang selalu senantiasa meluangkan waktu dan selalu memberikan motivasi .

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Malang, 10 April 2019

Penulis

Nanang Edy Lugito
NIM. 13130059



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

= Aw

= Ay

= û

= î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu	10
Tabel 2.1 Model Interaktif analisis Data	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Pembuatan Telur Asin	89
Gambar 2.2 Produk Hasil Mata Pelajaran Kewirausahaan	97



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Surat izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat keterangan Penelitian dari SMK Islam Tikung
- Lampiran 4 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 : Foto dokumentasi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas penelitian	7
F. Definisi Isltilah	11

G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Sejarah <i>Entrepreneurship</i>	14
B. Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	16
1. Definisi dan pengertian	16
2. Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	21
3. Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	24
4. Bentuk-bentuk Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	38
5. Pengembangan Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	45
6. Karakteristik <i>Entrepreneurship</i>	49
7. Tinjauan SMK	53
8. Kajian Integrasi	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian	62
D. Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Analisis Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
H. Prosedur Penelitian	71
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	73
A. Deskripsi objek Penelitian	73

1. Sejarah SMK Islam Tikung	74
2. Visi dan Misi SMK Islam Tikung	75
3. Sarana dan Prasarana	76
B. Pentingnya Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di SMK Islam Tikung	78
C. Bentuk-bentuk Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di SMK Islam Tikung	82
D. Model Pengembangan Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	90
E. Implementasi Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di SMK Islam Tikung	94
F. Hasil Penelitian.....	97
1. Bentuk-bentuk Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di SMK Islam Tikung	98
2. Model Pengembangan Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di SMK Islam Tikung	99
3. Implementasi Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di SMK Islam Tikung.....	100
BAB V PEMBAHASAN	102
A. Bentuk-bentuk Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di SMK Islam Tikung	102
B. Model Pengembangan Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di SMK Islam Tikung.....	107

C. Implementasi Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di SMK Islam Tikung.....	111
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122



ABSTRAK

Lugito, Nanang Edy. 2019. *Model Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di SMK Islam Tikung*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr H. Abdul Bashith. Msi.

Kata kunci: Pendidikan *Entrepreneurship*, produk kreatif

Pendidikan *entrepreneurship* dipandang sebagai salah satu jalan alternatif untuk membangun wirausaha didalam masyarakat. Kewirausahaan adalah salah satu solusi dalam mengurangi masalah pengangguran saat ini. Dengan diajarkannya kewirausahaan ditingkat satuan pendidikan, salah satunya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat mejadi bekal bagi para siswa sebelum terjun ke dunia kerja, terutama bagi siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung, (2) Model pengembangan pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung. (3) Implementasi pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bentuk kegiatan pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung dapat diinternalisasikan melalui beberapa aspek yaitu melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sekolah, muatan lokal, buku dan bahan ajar. Pengembangan pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung sudah mengikuti kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 edisi revisi serta terus meningkatkan kerjasama dengan perusahaan/UKM yang ada disekitarnya. implementasi dalam membentuk karakter siswa di SMK Islam Tikung adalah dengan praktek pakarya dan terjun langsung dalam dunia bisnis.

ABSTRACT

Lugito, Nanang Edy. 2019. *The Model of Entrepreneurship Education Development in Islamic Vocational School Tikung*. Thesis, Social Sciences Education Department , Teacing and Tarbiyah Science Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Dr. H. Abdul Bashith M.si.

Key words: Entrepreneurship Learning. Creative product

Entrepreneurship education is seen as one of the alternative ways to build Entrepreneurship in society. Entrepreneurship is one of the solutions to reduce current unemployment problems now. By being taught Entrepreneurship at the level of the education unit, one of them at the level of Vocational High School is expected to be a provision for students before entering the jobs, especially for students who do not go to college.

There are several purposes of this study, (1) to describe the forms of Entrepreneurship education in Tikung Islamic Vocational School, (2) The model of developing Entrepreneurship education in the Islamic Vocational School of Tikung. (3) Implementation of Entrepreneurship education at Tikung Islamic Vocational School.

This research uses qualitative research using descriptive research. To get the data, researchers use data collection techniques through observation, interviews and documentation.

Forms of Entrepreneurship education activities in Tikung Islamic Vocational School can be internalized through several aspects, such as through subjects, extracurricular, school activities, local content, books and teaching materials. The development of Entrepreneurship education in the Islamic Vocational School in Tikung has followed the latest curriculum, namely the 2013 Curriculum revised edition and continues to improve collaboration with companies / Students Activity Unit around it. implementation in shaping the character of students in Tikung Islamic Vocational School is with craft practice and directly involved in the business world.

مستخلص البحث

نانج لوغيتو إدي .2019. نموذج التطوير لتعليم الريادة في المدرسة المهنية الإسلامية
تيكونج. البحث الجامعي، قسم علوم الاجتماعية. كلية التربية و التعليم. جامعة مولانا
مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت الإشراف: الدكتور الحاج عبد السصيط
الماجستير.

الكلمة الرئيسية : تعليم الريادة

رأى كثير من الناس تعليم الريادة وسيلة بناء على روح المبادرة في المجتمع. المبادرة
هي إحدى من المحلول لينقص البطال اليوم. عسى أن يكون مساعدا في بحث العمل بتعليم
الريادة في المرحلة المدرسية وخصوصا في في المدرسة المهنية ولاسيما للطلاب الذي لا يلتحق
دراستهم في المرحلة الجامعية.

يهدف هذا البحث (1) لوصف الأشكال تعليم الريادة في المدرسة المهنية
الإسلامية تيكونج. (2) لوصف نموذج التطوير لتعليم الريادة في المدرسة المهنية الإسلامية
تيكونج. (3) لوصف تطبيق تعليم الريادة في المدرسة المهنية الإسلامية تيكونج.

يستخدم هذا البحث البحث النوعي باستخدام أنواع البحث الوصفي. استخدم الباحث
الأدوات لنيل البيانات المحتاجة، استخدم الباحث الأدوات لجمع البيانات، مثل "الملاحظة
والمقابلة والوثائق.

شكل البرنامج لتعليم الريادة في المدرسة المهنية الإسلامية تيكونج متنوعة منه المادة و
الأنشطة اللامنهجية و برامج المدرسة والكتاب وغيره. تطوير تعليم الريادة في المدرسة المهنية
الإسلامية تيكونج باستخدام "kurikulum 13" وتنمية التعاون بالشركة/ "UKM". التطبيق
في تكوين الأخلاق في المدرسة المهنية الإسلامية تيكونج هو بتطبيق الخبراء ويعمل المبادرة
في مجال التجاري.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Perkembangan zaman dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan yang semakin dinamis, apalagi sekarang efek globalisasi semakin terasa dalam kehidupan kita mulai dari segi teknologi sampai ekonomi yang semakin modern dan bebas, semuanya itu menjadikan kompetisi antar negara semakin keras. Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri yakni menekankan pada pola yang serba digital seperti *digital economy*, *artificial intelligence*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi tantangan tersebut, sistem pendidikan kita harus dirubah untuk menghasilkan SDM yang berkualitas.

Silvia Mila Arifin dan Bernadetta Dwi Sutami, menampilkan “semakin memburuknya kondisi di sektor industri manufaktur berdampak pada rendahnya penciptaan kesempatan kerja”.¹ Melihat pertumbuhan angkatan kerja yang hanya sedikit berkembang dari tahun ke tahun, Badan Pusat statistik (BPS) merilis laporan jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2017 sebanyak

¹ Leonardus Saiman. *Kewirausahaan (Teori, Praktik, dan Kasus-kasus)*. Jakarta: Salemba Empat 2009. Hal 32

131,55 juta orang, naik sebanyak 6,11 juta orang dibandingkan Agustus 2016 dan naik 3,88 juta orang dibandingkan Februari 2016.²

Sekarang kita lihat persaingan dalam kehidupan ketenaga kerjaan yang semakin hari semakin ketat, dahulu lulusan SMA sudah bisa menjadi guru, sekarang sarjana S1 saja banyak yang menganggur apalagi yang hanya lulusan SMA. Penyebab utamanya mungkin semakin tingginya jumlah pertumbuhan penduduk dan tidak dibarengi dengan jumlah lapangan pekerjaan. Dalam ppmengurangi pengangguran ada beberapa cara yang bisa kita lakukan, salah satunya adalah menciptakan jiwa-jiwa *entrepreneurship* melalui dunia pendidikan. Jika kewirausahaan itu ditanamkan dalam dunia pendidikan diharapkan setelah lulus sekolah (jenjang SMA) dan tidak meneruskan ke perguruan, mereka tidak kesulitan dalam mencari pekerjaan atau mungkin bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Entrepreneurship mempunyai tujuan agar setiap orang mempunyai sikap mandiri dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Dalam pengembangan *entrepreneur* kita bisa melalui jalur pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai tingkat universitas. Salah satu alternatif untuk mengatasi persoalan pendidikan adalah melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

² <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1376> diakses pada tanggal 20 september 2017 pukul 17:10.

Entrepreneurship atau lebih dikenal dengan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru, bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Berguna bagi dirinya pastinya dapat membantu dalam mempersiapkan kehidupannya yang baik serta berguna untuk orang lain.³ Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dari perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Dalam konteks bisnis, menurut Thomas W Zimmerer (1996), “kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.”⁴

Dalam tingkatan pendidikan yang ada di Indonesia yang inten dalam pendidikan *entrepreneurship* adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang Salah satu keunggulan dibandingkan dengan sekolah menengah yang lain adalah siswanya diajarkan tentang ilmu *entrepreneursip*. Kewirausahaan memberikan manfaat bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara

³ M. Hamdani. *Entrepreneurship: kiat melihat dan memberdayakan potensi bisnis*. Yogyakarta: starbooks, 2010. Hal 43

⁴ Abas, dkk. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset 2011. Hal 1

SMP/MTs. Di SMK terdapat banyak sekali Program Keahlian.⁵ Kurikulum yang digunakan oleh SMK adalah kurikulum khusus hanya untuk SMK sesuai dengan SK Dirjen Dikdasmen nomer. 130/D/KEP/KR/2017 tentang struktur kurikulum SMK 2017, terdapat beberapa perbedaan dengan struktur kurikulum yang sebelumnya yaitu pergantian mata pelajaran dari prakarya dan kewirausahaan menjadi produk kreatif dan kewirausahaan, dan juga penambahan jam pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. dengan adanya perubahan tersebut pemerintah mempunyai harapan untuk lebih meningkatkan perkembangan peserta didik melalui kecakapan hidup dan kompetensi dipadukan dengan mobility. Kurikulum tersebut secara tidak langsung menanamkan jiwa-jiwa entrepreneur.

SMK Islam Tikung merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di kota Lamongan. Seperti sekolah kejuruan yang lainnya yaitu lembaga ini berorientasi untuk membentuk kecakapan hidup (life skill), dengan kolaborasi antara program pendidikan dan pelatihan. Dari segi kurikulum SMK Islam Tikung sudah menggunakan kurikulum K13 edisi revisi 2017. SMK Islam Tikung banyak menjalin kerjasama dengan unit produksi/UKM/produksi rumah tangga yang ada di sekitar daerah sekolah. Misal kerjasama dengan pengusaha kripik nangka, disana para siswa bisa belajar kepada pengusaha tersebut dan mengetahui kondisi dunia kerja secara langsung. Selain itu dalam

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_kejuruan. diakses pada tanggal 20 september 2017 pukul 17:10.

pengembangnya di SMK Islam Tikung juga membuat usaha telur asin. Pendidikan kewirausahaan yang tergantung dengan nilai praktek yang dilakukan, banyak orang belajar teori kewirausahaan tetapi tidak bisa mengaplikasikannya. Karena kewirausahaan itu bukan sekedar teori melainkan tentang *action*.

Kemudian dari segi fasilitas SMK Islam Tikung Lamongan tidak kalah dengan sekolah lainya, seperti labolatorium, lahan praktik pembibitan, koperasi sekolah, perpustakaan, self access center, sentra bisnis, greem cafe, rumah kompos, green house, mushola, ruang adiwiyata, lapangan olahraga, dll. Laboratorium yang ada meliputi lab. Administrasi perkantoran, lab. Akuntansi, lab. Pemasaran, lab. Pariwisata, lab. Teknik audio video, lab. Teknik komputer dan jaringan, lab. Komputer dan multimedia, lab. Bahasa, dan lab. Matematika. Dengan adanya fasilitas yang memadai secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas belajar dari siswa siswi SMK Islam Tikung.

Adanya Sentra bisnis dan koperasi sangat membantu pembelajaran siswa, disana siswa tidak hanya mempelajari teori-teori tetapi juga dapat mempratekannya salah satunya di sentra bisnis dan koperasi siswa. Secara tidak langsung siwa akan memperoleh pengalaman menjadi seorang wirausaha, dan menanamkan mental-mental wirausaha. SMK Islam Tikung juga menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti kerjasama dengan perusahaan iritel. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengambil penelitian di SMK Islam Tikung dengan judul “Model Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk – bentuk pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung?
2. Bagaimana model pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung?
3. Bagaimana implementasi pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung?

C. Tujuan Penelitian

Jadi tujuan merupakan standar atau patokan yang akan dituju peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk – bentuk pendidikan *enterpreneurship* di SMK Islam Tikung.
2. Untuk mendeskripsikan model pengembangan pendidikan *enterpreneurship* di SMK Islam Tikung.
3. Untuk mendeskripsikan Implementasi model pengembangan pendidikan *enterpreneurship* di SMK Islam Tikung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan dan bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang *entrepreneurship*. Menciptakan terobosan baru dalam meningkatkan kualitas SDM yang ada di negeri ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya pengembangan pendidikan *entrepreneurship*.

b. Bagi lembaga

Bagi lembaga, di harapkan penelitian ini dapat di jadikan literatur tentang peran pendidikan *entrepreneurship* sekolah dalam meningkatkan perekonomian bangsa.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dan demi menghindari adanya kesamaan atau pengulangan kajian dan juga untuk mencari perbedaan serta posisi dari penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

1. Mutmainah (2013) dalam skripsi yang berjudul “Pengembangan *Entrepreneurship* di SMKN 1 Batul dalam perspektif pendidikan agama islam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru mapel entrepreneur, siswa. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan SMKN 1 Bantul sudah berjalan dengan baik karena tidak hanya teori yang diajarkan melainkan sudah ada implementasinya berupa *Bussines Central* (BC) pelaksanaan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah adalah sama-sama meneliti pengembangan pendidikan entrepreneur , sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, dan tempat penelitian.

2. Laksono Tri Pambudi (2010) dalam skripsi yang berjudul “Mengembangkan Karakter *Entrepreneur* melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modeling”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas X jurusan Boga di SMKN 6. Dengan hasil penelitian terdapat perkembangan karakter ntrepreneur setelah menggunakan teknik modeling. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono Tri Pambudi adalah sama-sama meneliti pengembangan entrepreneur. sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, dan tempat penelitian.
3. Mahirotul Husniah (2015) dalam skripsi yang berjudul “Penembangan Sikap *Entrepreneur* Santri melalui Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al-khodirot Karangsono Pagelaran Lamongan”. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil yang diperoleh adalah sudah sesuai harapan, pengembangan pendidikan life skill di pondok pesantren Al-Khoirot sesuai dengan nilai-nilai islam yaitu jujur dan amanah, dinamis, kreatif, inovatif, profesional, kerjasama, tanggungjawab, kerjakeras, tekun dan ulet. Persamaan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Mahirotul Husniah sama-sama meneliti pengembangan pendidikan *entrepreneurship*, sedangkan perbedaan terletak pada metode, subjek dan tempat penelitian.

4. Nailah Aka Kusuma (2014) Strategi Kepala sekolah Dalam Mengembangkan Sumber Pembiayaan Pendidikan Berbasis Wirausaha (studi kasus di SMP dan SMA Nurul Hikmah Pamekasan Madura). penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus menggunakan metode deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah sudah sesuai harapan, penelitian ini untuk mengetahui penerapan strategi dan bentuk evaluasi kepala sekolah dalam mengembangkan sumber pembiayaan pendidikan berbasis kewirausahaan dan dampaknya bagi sekolah. Serta mengetahui pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah tersebut. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailah Aka Kusuma sama-sama meneliti pengembangan pendidikan kewirausahaan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan terletak pada subjek dan tempat penelitian.
5. Cindy Patika (2016). Dengan judul “Penanaman Nilai-nilai *Entrepreneurship* di SMP Mentari Indonesia Bekasi Utara”. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai *entrepreneurship* di SMPI Mentari Indonesia berjalan dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap siswa yang telah mencerminkan karakter

seorang *entrepreneurship* seperti kreatifitas percaya diri, komunikatif dan bertanggung jawab. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy Patika sama-sama meneliti bagaimana mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* dengan menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* , sedangkan perbedaan terletak pada subjek dan tempat penelitian.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat di lihat Tabel Berikut:

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mutmainah (2013) <i>Pengembangan entrepreneur di SMKN 1 Batul dalam perspektif pendidikan agama islam</i>	Sama-sama meneliti pengembangan pendidikan <i>entrepreneur</i> dan metode penelitiannya	Perbedaannya terletak pada subjek, dan tempat penelitian) Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada model pengembangan pendidikan <i>entrepreneur</i> dalam perspektif islam
2	Laksono Tri Pambudi (2010) <i>Mengembangkan karakter entrepreneur melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling</i>	Sama-sama meneliti pengembangan karakter <i>entrepreneur</i>	Perbedaannya adalah metode penelitiannya, tempat penelitian yang di lakukan peneliti serta subjek yang di kaji.) Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada pengembangan karakter <i>entrepreneur</i> dengan teknik modeling
3	Mahirotul Husniah (2015) <i>Penembangan sikap entrepreneur santri melalui pendidikan life skill di pondok pesantren Al-</i>	Sama-sama meneliti pengembangan pendidikan <i>entrepreneur</i>	Perbedaannya adalah metode penelitiannya, tempat penelitian yang di) Penelitian yang akan dilakukan menekankan pengembangan sikap <i>entrepreneur</i> melalui

	<i>khodirok karangsuko pagelaran Lamongan</i>		lakukan peneliti serta subjek yang di kaji.	pendidikan life skill.
4	Nailah Aka Kusuma (2014) <i>Strategi Kepala sekolah Dalam Mengembangkan Sumber Pembiayaan Pendidikan Berbasis Wirausaha (studi kasus di SMP dan SMA Nurul Hikmah Pamekasan Madura).</i>	Sama-sama meneliti pengembangan pendidikan <i>entrepreneur</i> dan metode penelitiannya	Perbedaannya terletak pada subjek, dan tempat penelitian	Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada strategi pengembangan sumber pembiayaan pendidikan kewirausahaan.
5	Cindy Patika (2016). <i>“Penanaman Nilai-nilai Entrepreneurship di SMP Mentari Indonesia Bekasi Utara”</i>	Sama-sama meneliti pengembangan pendidikan <i>entrepreneur</i> dan metode penelitiannya	Perbedaannya terletak pada subjek, dan tempat penelitian	Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada penanaman nilai-nilai entrepreneurship

F. Definisi Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul tersebut yaitu:

1. Model dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu.
2. pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju.
3. Pendidikan *Entrepreneurship* adalah suatu proses membentuk peserta didik mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan *skill* dalam hal kewirausahaan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian yang akan peneliti buat nanti terdiri dari beberapa pembahasan sebagai berikut:

1. Bab satu adalah pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan mengenai model pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.
2. Bab dua adalah kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir. Adapun landasan teori yang akan peneliti buat disesuaikan dengan fokus penelitian yang ada, yaitu:
 - a. Pengembangan pendidikan entrepreneur meliputi definisi pengembangan, pentingnya pendidikan *entrepreneurship*, kajian tentang SMK dan Hubungan SMK dengan pendidikan *entrepreneurship*.
 - b. Kajian Integrasi yang menghubungkan antara *entrepreneurship* dengan kajian agama, terutama agama Islam.
3. Bab tiga adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian mengenai model pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.
4. Bab empat adalah paparan data dan hasil penelitian yang meliputi kajian sebagai berikut:

- a. Cara pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.
 - b. Bentuk – bentuk pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.
 - c. Model pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.
5. Bab lima adalah pembahasan untuk menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian yang meliputi:
- a. Cara pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.
 - b. Bentuk – bentuk pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.
 - c. Model pengembangan pendidikan entrepreneur di SMK Islam Tikung.
6. Bab enam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini tentunya akan menyimpulkan model pengembangan pendidikan entrepreneur di SMK Islam Tikung. Dan saran ini isinya adalah memberikan suatu pesan terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai model pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan teori

A. Sejarah *Entrepreneurship*

Perkembangan ilmu kewirausahaan mulai dikenal secara populer pada awal abad ke-18. Pada tahun 1755, seorang irlandia bernama Richard Cantilon yang berdiam di Prancis merupakan orang pertama yang menggunakan istilah wirausaha dalam bukunya *Essai sur la Nature du Commerce en generale* (1755). Dalam buku tersebut, ia menjelaskan bahwa wirausaha adalah seorang yang menanggung risiko. Pada awalnya istilah wirausaha merupakan sebutan bagi para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah yang kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti.⁶

Dilihat dari perkembangannya, sejak awal abad ke 20, kewirausahaan sudah dikenal di beberapa negara, misalnya di Belanda dikenal dengan “*ondernemer*” dan di Jerman dikenal dengan “*unternehmer*”. Di beberapa negara, kewirausahaan memiliki banyak tanggung jawab, antara lain tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisasi dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain. Kemudian, pada tahun 1950 an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara seperti di Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan, sejak tahun

⁶ Suryana. Kewirausahaan “ pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses”. Jakarta: Salemba Empat 2006. Hal 12

1970-an, banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan, manajemen usaha kecil, atau manajemen usaha baru. Pada tahun 1980-an hampir 500 sekolah di AS memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, pendidikan kewirausahaan masih terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu.⁷ Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa ini sedang terjadi perubahan paradigma pendidikan.

Apalagi sekarang sudah ada pasar bebas yaitu kerjasama dan persaingan antar negara ASEAN yang biasa disebut MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Diharapkan MEA ini akan menjadi fondasi kokoh bagi perekonomian negara-negara anggota ASEAN. Untuk mendapatkan manfaat dari MEA maka Indonesia harus betul-betul mempersiapkan diri agar mampu bersaing di pasar global dengan memperhatikan pentingnya memiliki keunggulan kompetitif, yang menekankan pada pentingnya teknologi dan kualitas SDM sehingga produktifitas akan meningkat dan akhirnya mampu menciptakan efisiensi ekonomi.

Menurut Soeharto Prawirokusumo (1997:4), pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena:

- a. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.

⁷ Ibid hal 10

- b. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permula dan perkembangan usaha, yang jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
- c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan suatu yang baru dan berbeda.
- d. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.⁸

B. Pendidikan *Entrepreneurship*

1. Definisi dan pengertian

Definisi Pendidikan Secara etimologi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹ Secara terminologi menurut M.J. Langeveld Pendidikan adalah merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan-diri-susila dan tanggung jawab.¹⁰ Sedangkan Menurut driyarkara pendidikan didefinisikan sebagai

⁸ Ibid hal 11

⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online pada tanggal 17 september 2017

¹⁰ <http://www.7topranking.com/2013/02/7-definisi-pendidikan-menurut-para-ahli.html>. diakses pada tanggal 18 september 2017

upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.¹¹

Secara umum pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia berhubungan dengan proses pendidikan. Melalui pendidikan, karakter dan sifat manusia dapat dibentuk agar menjadi manusia yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan.

Pendidikan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Redja Mudyaharjo pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

a. Definisi *Entrepreneurship*

Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis *entreprendre*, yang berarti berusaha atau pengusahaan (*undertake*). Dalam konteks bisnis berarti memulai suatu usaha. Merriam-Webster Dictionary menuliskan definisi *entrepreneur* sebagai seorang yang mengorganisasi, mengelola, dan memperhitungkan resiko dari suatu bisnis atau perusahaan (*one who organizes, manages, and assumes the risks of a business or enterprises*).¹²

¹¹ Driyarkara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius 1950. Hal 74.

¹² Winarno. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*. Jakarta: Indeks 2011. Hal 8

Sebutan *entrepreneur* digunakan pertama kali pada abad 18 untuk seseorang yang berperan sebagai “perantara” antara beberapa pihak dalam proses transaksi perdagangan. Namun Richard Cantillon (1680-1734), orang yang percaya pertamakali menggunakan sebutan ini, mengartikan “*entrepreneur*” sebagai orang yang berani menanggung risiko dalam sistem perekonomian.¹³ Sementara itu, Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan wirausaha sebagai “orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

John J. Kao (1993) mendefinisikan *entrepreneurship* adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pegenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambil risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.¹⁴

Entrepreneurship atau sering disebut dengan istilah kewirausahaan. Masykur Wiratmo mengungkapkan definisi kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa finansial dan kepuasan pribadi.¹⁵

¹³ Sandy Wahyudi. *Entrepreneurial Branding and Selling*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2012. Hal 25

¹⁴ Leonardus Saiman. *Kewirausahaan (Teori, Praktik, dan Kasus-kasus)*. Jakarta: Salemba Empat 2009. Hal 42

¹⁵ Winarno. *Pengembangan Sikap entrepreneurship dan Intrapreneurship*. Jakarta: Indeks 2011. Hal 8

Wirausahaan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang memutuskan untuk memulai suatu bisnis, sebagai pawaralaba (*franchisor*) menjadi terwaralaba (*franchisee*) memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang sudah ada, atau barang kali meminjam uang untuk memproduksi suatu produk baru atau menawarkan jasa baru, serta merupakan manajer dan penyandang resiko.¹⁶

Istilah wirausaha sebagai pada kata *entrepreneur* dapat dipahami dengan menguraikan peristilah tersebut sebagai berikut:

Wira = utama, gagah, luhur, berani, teladan dan pejuang.

Usaha = penciptaan kegiatan, dan atau berbagai aktivitas bisnis.¹⁷

Banyak pakar mendefinisikan *entrepreneurship* dengan beragam arti. Namun, menurut saya semua definisi tersebut memiliki persamaan, yakni *entrepreneur* selalu memiliki cara kreatif untuk memanfaatkan sumberdaya yang terbatas untuk hasil yang maksimal. Casson (2003;20) mendefinisikan dengan sangat baik, yakni “*An entrepreneur is someone who spisializes in taking judgemental decisions about the coordination of scarce resources.*” Atau dalam terjemah bahasa Indonesia “*Entrepreneur* adalah seseorang yang ahli dalam pengambilan keputusan untuk mengkoordinasikan sumber daya yang terbatas”. Jika anda lihat definisi tersebut maka tidak ditemukan sama sekali unsur bisnis didalamnya. Oleh sebab itu, tidaklah tepat jika *entrepreneur* selalu dikaitkan dengan pengusaha yang sukses.¹⁸

¹⁶ Leonardus Saiman. *Kewirausahaan (Teori, Praktik, dan Kasus-kasus)*. Jakarta: Salemba Empat 2009. Hal 43

¹⁷ KBBI

¹⁸ Sandy Wahyudi. *Entrepreneurial Branding and Selling*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2012. Hal 26

Entrepreneur akan memperlihatkan semangat inovatif (memiliki *innovation quotient* tinggi), keseimbangan intuisi dan rasional, *visioner*, pemimpi, inovator dan pencipta, dan pemimpin karismatik. Juga menurut Riyanti, sikap inovatif wirausaha adalah kecenderungan bertindak inovatif atau adaptif dari wirausaha.

Jadi *entrepreneur* lebih banyak berkaitan dengan orang daripada dengan sistem. Hubungan *entrepreneur* dengan kepribadian tidak terlalu nyata, karena dari suatu penelitian diperoleh fakta bahwa banyak pengusaha muda yang gagal bukan karena mereka tidak memiliki kepribadian tertentu, tetapi karena kekurangan pengetahuan dan kemampuan di bidang manajemen, kontrol, keuangan, dan administrasi.¹⁹

b. Definisi Pendidikan *Entrepreneurship*

Dulu kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa lahir, yang demikian kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, tetapi merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan.²⁰

Pengertian pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasi jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun intitusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan

¹⁹ Winarno. *Pengembangan Sikap entrepreneurship dan Intrapreneurship*. Jakarta: Indeks 2011. Hal 8

²⁰ Abas, sudaryono, asep. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 1

sebagainya.²¹ satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik.

Dengan aspek ini kita berharap anak didik bisa menjalani kehidupannya. Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah bagi anak didik terkait dengan peranannya dalam kehidupan. Nilai tambah dalam kehidupan merupakan aspek penting sebab dalam setiap kegiatan hidup kita dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab.²²

2. Pendidikan *Entrepreneurship*

Jika kita membaca dan mencermati biografi para tokoh wirausahawan atau orang-orang yang sukses, akan tampak sekali bahwa karakter, sikap dan mental kewirausahaan itu muncul melalui pergulatan panjang. Mulai dari tertatih, jatuh-bangun, gagal, baru kemudian sukses. Jika demikian halnya, pastilah timbul pertanyaan dalam benak kita, apakah kewirausahaan itu dimiliki seseorang setelah menjalani proses *learning by doing*, jatuh-bangun, gagal dan kemudian sukses, ataukah memang kewirausahaan itu bisa dipelajari? Jika dipelajari, bagaimana caranya dan institusi mana saja yang bisa mengajarkan?²³

Memang tidak mudah menjawab pertanyaan ini. Sebab, sampai saat ini masih terdapat perbedaan mengenai apakah kewirausahaan itu merupakan *learning by doing*, ataukah bisa dipelajari. Ada yang berpendapat jika

²¹ Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta :Raja Grafindo 2006. hal 30

²² Mohammad Saroni. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda (Membuka kesadaran atas pentingnya kewirausahaan bagi anak didik)*, Yogyakarta; ar-Ruzz media, 2012, hal 45

²³ Agus wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal 27

kewirausahaan itu tidak harus dihasilkan oleh lembaga pendidikan atau pelatihan, tetapi bisa melalui *learning by doing*.²⁴

Menurut Agus Bastian (2010), kewirausahaan bisa dihasilkan dari *learning by doing*, juga dari semangat mengambil resiko tanpa takut, bukan lewat pendidikan khusus kewirausahaan atau manajemen. Modal utama seorang wirausahawan itu, lanjut Agus Bastian, bukanlah uang melainkan kreativitas! Tanpa kreativitas itu, seorang tidak akan menjadi wirausahawan sejati, tetapi hanya pedagang biasa.²⁵

Ada pula yang berpendapat jika kewirausahaan itu bisa dipelajari dan diajarkan; dari atau kepada orang lain. Sebagai disiplin ilmu, tulis ST. Sularto (2010), kewirausahaan itu bisa diajarkan lewat sistem terstruktur, misalnya praksi pendidikan. Lembaga pendidikan tidak dapat memberikan pekerjaan, tetapi bisa memastikan agar hasil didik mampu menciptakan pekerjaan.²⁶

Kewirausahaan itu juga bukan sesuatu yang sekali jadi atau hasil *bimsalabim* , apalagi berurusan dengan keturunan. Negara singapura yang memiliki 4 persen wirausaha dari total penduduknya, semengtara Indonesia baru 0,18 persen dari total sekitar 225 juta penduduk, bukan karena mayoritas penduduknya beretnis China dan Indonesia mayoritas Jawa. Tetapi, ketimpangan itu disebabkan kurang terselenggaranya praksis pendidikan yang membuka ke arah kreativitas dan temuan-temuan bersama. Singkatnya, pendidikan kewirausahaan di Singapura sudah menjadi kebutuhan penting

²⁴ Ibid hal 27

²⁵ Ibid hal 28

²⁶ Ibid hal 28

segenap komponen negara, sementara di Indonesia, pendidikan kewirausahaan belum bisa berjalan dengan optimal dan efektif karena belum dirasa sebagai hal yang penting oleh segenap komponen bangsa.²⁷

Menurut Kemendiknas Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan (SMK) maupun dipendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah anak didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha.²⁸

Maka, sudah saatnya dilakukan proses penginternalisasian pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan, khususnya pada anak didik agar memiliki karakter atau perilaku wirausaha yang tangguh. Diharapkan nantinya, anak didik ini akan menjadi SDM yang tangguh; jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri, dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan kerja, minimal bagi dirinya sendiri.²⁹

Adanya kebebasan dalam pengelolaan pendidikan itu, diharapkan dapat menemukan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik, sehingga

²⁷ Ibid hal 28

²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. hal 29

²⁹ Ibid., hal 29

mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas baik dilihat dari kualitas akademik maupun non-akademik. Kualitas akademik yang dimaksud adalah kualitas peserta didik yang terkait dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja di kantor dan membuka usaha/lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain, lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi.³⁰

Dari uraian-uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa jiwa kewirausahaan itu ukanlah hasil *bimsalabim*, faktor keturunan, atau sesuatu yang ambil jadi. Namun, kewirausahaan itu dapat dipelajari secara ilmiah, dan bisa saja ditumbuhkan bagi siapa pun juga, meski tanpa mengenyam pendidikan kewirausahaan atau bangku formal. Apa syaratnya? Tidak lain adalah semangat untuk terus mencoba, dan belajar dari pengalaman.³¹

3. Pendidikan *Entrepreneurship* di sekolah

Menurut undang-undang (UU) No.21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, non-normal dan informal, yang masing-masing dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan di sekolah secara umum, sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.³²

³⁰ Ibid hal 30

³¹ Ibid, hal 30

³² Ibid, hal 44

Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan anak didik. Menurut survei Kemendiknas (2010) rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya (70 persen), anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya 30 persen saja terhadap hasil pendidikan anak didik.³³

Hanya saja, selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif. Dengan kata lain, lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter wirausaha anak didik. Penyebabnya, lantaran kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik dan sebagainya.

Perkembangan Pendidikan kewirausahaan di SMK semakin berkembang, dilihat dari kurikulumnya hampir setiap tahun mengalami perubahan dan sekarang menggunakan struktur kurikulum terbaru. Struktur Kurikulum SMK yang ditetapkan penggunaannya melalui SK Dirjen Dikdasmen no. 130/D/KEP/KR/2017 tentang struktur kurikulum SMK 2017. Struktur Kurikulum SMK 2017 wajib digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan kejuruan sejak tanggal 10 febuari 2017. SK

³³ Ibid, hal 44

Dirjen Dikdasmen ini merupakan jawaban tentang perbincangan beberapa waktu yang lalu terkait Struktur Kurikulum SMK 2017 draft maupun hasil uji publik yang sudah cukup lama beredar.³⁴

Struktur kurikulum pondasi sistem pendidikan. Struktur Kurikulum berisi susunan mata pelajaran. Struktur Kurikulum SMK resmi dirilis berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen. Struktur Kurikulum SMK 2017 memuat Muatan Umum yang terdiri dari Muatan Nasional dan Muatan kewilayahan yang dikembangkan sesuai kebutuhan wilayah dan Muatan Peminatan Kejuruan yang terdiri dari Dasar Bidang Keahlian, Dasar Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian.

Struktur kurikulum

- a. Muatan Nasional
- b. Muatan Kewilayahan
- c. Muatan Peminatan Kejuruan

Struktur Kurikulum merupakan susunan / bangunan berbagai mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk satu kompetensi tertentu yang disusun menurut pengelompokan, urutan dan intensitas tertentu. Struktur Kurikulum SMK yang merupakan Struktur Kurikulum SMK terbaru diilustrasikan seperti diatas.³⁵

³⁴ <http://duniapendidikan.putrautama.id/struktur-kurikulum-smk-2017/> diakses pada tanggal 20 september 2017 pukul 17:10.

³⁵ Ibid

SK Dirjen Dikdasmen No 130/D/KEP/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum SMK 2017 ini juga menyebutkan bahwa perangkat pembelajaran meliputi beberapa jenis perangkat akan ditetapkan oleh Direktur Pembina SMK. Perangkat pelajaran yang dimaksud meliputi:

- a. Kompetensi Dasar tiap Mata Pelajaran;
- b. Silabus;
- c. Contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- d. Kelompok kompetensi yang akan dilakukan sertifikasi.

a) Mata pelajaran Produk Kreatif dan kewirausahaan

Struktur Kurikulum SMK 2017 yang ditetapkan oleh SK Dirjen Dikdasmen memiliki perbedaan dengan kurikulum yang sebelumnya adalah adanya mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Struktur Kurikulum SMK 2017 yang mendesain ulang mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan kemudian menggabungkan sekaligus memasukannya kedalam mata pelajaran peminatan kerusan merupakan satu terobosan berani. Saya yakin perubahan ini telah melalui diskusi yang alot karena mengubah Struktur Kurikulum tidaklah mudah. Struktur Kurikulum SMK 2017 tidak seutuhnya mengubah Struktur Kurikulum 2013 yang sudah ditetapkan secara nasional, namun hanya menajamkan pembelajaran kejuruan dan pembelajaran kewirausahaan.

Kompetensi kewirausahaan bagi siswa SMK menurut saya wajib bahkan seharusnya otomatis mereka memiliki jiwa kewirausahaan dengan bekal berbagai keterampilan yang dipelajari pada mata pelajaran

kejuruan. Namun fakta yang ada saat ini banyak alumni SMK yang belum mampu mewujudkan kompetensi kewirausahaan berbasis daya keterampilan-keterampilan yang sudah dipelajari hingga berdampak masih banyak siswa SMK yang menganggur.

Jiwa dan semangat kewirausahaan dengan memanfaatkan keterampilan keruan harus ditumbuhkembangkan bersama - sama. Karena itulah Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan dalam Struktur Kurikulum SMK 2017 ini sangat tepat. Dengan prinsip-prinsip ini seharusnya tidak ada lagi pelajaran kewirausahaan di SMK tetapi materi atau keterampilan yang di angkat sebagai bidang berwirausaha adalah jenis keterampilan lain dan bukan keterampilan kejuruan yang dipelajari. Jadi Mata pelajaran Produktif Kreatif dan Kewirausahaan dalam Struktur Kurikulum SMK 2017 harus menjadi titik tolak revolusi pembelajaran kewirausahaan yang *linier* dengan keterampilan kejuruan setiap siswa di SMK.

b) Pengembangan Teaching Factory

Pembelajaran *Teaching Factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Pelaksanaan *Teaching Factory* menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan di SMK. Pelaksanaan *Teaching Factory* (TEFA) juga harus melibatkan

pemerintah, pemerintah daerah dan *stakeholders* dalam pembuatan regulasi, perencanaan, implementasi maupun evaluasinya.³⁶

Menurut Kuswanto (2014), *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. *Teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yakni penerapan sistem industri mitra di unit produksi yang telah ada di SMK. Unit produksi adalah pengembangan bidang usaha sekolah selain untuk menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan dalam upaya pemeliharaan peralatan, peningkatan SDM, dll juga untuk memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya. Penerapan unit produksi sendiri memiliki landasan hukum yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pasal 29 ayat 2 yaitu "Untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah kejuruan menjadi tenaga kerja, pada sekolah menengah kejuruan dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional."

Pelaksanaan *Teaching Factory* sesuai Panduan TEFA Direktorat PMK terbagi atas 4 model, dan dapat digunakan sebagai alat pemetaan SMK yang telah melaksanakan TEFA. Adapun model tersebut adalah sebagai berikut:

³⁶ <https://mutudidik.wordpress.com/2017/05/26/model-pembelajaran-teaching-factory-tefa/> diakses pada tanggal 20 september 2017 pukul 17:10.

Model pertama, *Dual Sistem* dalam bentuk praktik kerja lapangan adalah pola pembelajaran kejuruan di tempat kerja yang dikenal sebagai *experience based training* atau *enterprise based training*. Model kedua, *Competency Based Training (CBT)* atau pelatihan berbasis kompetensi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan dan peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Pada model ini, penilaian peserta didik dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik telah mencapai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan pada setiap unit kompetensi yang ditempuh. Model ketiga, *Production Based Education and Training (PBET)* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis produksi. Kompetensi yang telah dimiliki oleh peserta didik perlu diperkuat dan dipastikan keterampilannya dengan memberikan pengetahuan pembuatan produk nyata yang dibutuhkan dunia kerja (industri dan masyarakat). Model keempat, *Teaching Factory* adalah konsep pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa) melalui sinergi sekolah dan industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dengan kebutuhan pasar.³⁷

³⁷ *ibid*

Prinsip dasar pembelajaran di TEFA

1. pengintegrasian pengalaman dunia kerja ke dalam kurikulum sekolah.
2. Semua peralatan dan bahan serta pelaku pendidikan disusun dan dirancang untuk melakukan proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan produk (barang ataupun jasa).
3. Teaching factory merupakan perpaduan dari pembelajaran berbasis produksi dan pembelajaran kompetensi.
4. Dalam pembelajaran berbasis produksi, siswa terlibat langsung dalam proses produksi, sehingga kompetensinya dibangun berdasar kebutuhan produksi. Kapasitas produksi dan jenis produk menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.
5. Dalam teaching factory, sekolah melaksanakan kegiatan produksi atau layanan jasa yang merupakan bagian dari PBM. Dengan demikian sekolah diharuskan memiliki sebuah pabrik, workshop atau unit usaha lain untuk kegiatan pembelajaran.

Tujuan Realisasi Produk dalam Pembelajaran :

1. Mempersiapkan individu menjadi pekerja;
2. Mempersiapkan individu untuk terus belajar ke level yang lebih tinggi;
3. Membantu siswa memilih bidang kerja yang sesuai kemampuannya;
4. Menunjukkan bahwa 'learning by doing' sangat penting bagi efektivitas pendidikan dan menumbuhkan kreatifitas;
5. Mendefinisikan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja;
6. Memperluas cakupan kesempatan rekrutmen bagi siswa;

7. Memberi kesempatan kepada guru memperluas wawasan instruksional;
8. Membantu siswa dalam mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja, bagaimana menjalin kerjasama dalam dunia kerja yang aktual, dll;
9. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya sehingga dapat membuat keputusan tentang karir yang akan dipilihnya;
10. Memberi kesempatan kepada guru untuk membangun 'jembatan instruksional' antara kelas dengan dunia kerja.
11. Membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa belajar.

Manfaat Teaching factory :

1. Menyadarkan siswa bahwa dalam penguasaan keterampilan siswa tidak hanya mempraktikkan soft skill dalam pembelajaran, (bekerja dalam tim, melatih kemampuan komunikasi interpersonal dari buku), tetapi juga merealisasikan pengetahuan secara langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja secara nyata. (Hadlock, Wells, Hall, Clifford, Winowich, dan Burns 2008: 14).
2. Sarana pelatihan dan praktik berbasis produksi secara langsung bagi siswa yang berorientasi pada pasar;
3. Membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya- biaya operasional pendidikan dan peningkatan kesejahteraan.
4. Menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* guru dan siswa;
5. Mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri siswa melalui kegiatan produksi;

6. Menjalinkan hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat lain atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil-hasil

Penerapan Pembelajaran Teaching Factory diterapkan antara lain

1. Sebagai salah satu Mata Pelajaran.
2. Sebagai pembelajaran kewirausahaan;
3. Menjadi bagian integral dari materi Bimbingan Karir dan Pengembangan Kreativitas dan Program Pengembangan Diri;
4. Sebagai pembelajaran produktif di SMK;
5. Sebagai bagian dari tugas akhir siswa;
6. Sebagai pembelajaran yang berbasis tematik integratif di SMK.

Contoh Pelaksanaan TEFA 1. Hotel Training ; 2. Restourant; 3. Perakitan dan Produksi Komputer; 4. Penanaman, pembibiran dan produksi hasil pertanian; 5. Pembuatan Kriya Cindera mata dan produk kerajinan; 6. Usaha Jasa Perjalanan Wisata; 7. Toko retail dalam bisnis center;

Indikator keterlaksanaan TEFA

1. Kegiatan pembelajaran, meliputi:
 - a. proses pembelajaran keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (real job)
 - b. setting pembelajaran dibuat semirip mungkin dengan situasi kerja nyata;
 - c. berorientasi problem solving;

- d. berpusat pada siswa (student active learning), belajar mandiri (individual learning) dan bekerjasama;
 - e. belajar dengan melakukan (learning by doing);
 - f. menekankan pada ketercapaian kompetensi atau hasil belajar (learning outcomes) siswa secara individual dan klasikal sesuai standar kerja tertentu;
 - g. mengembangkan soft skill siswa, yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial; mampu menanggapi penyimpangan dan kerusakan; bertanggung jawab dalam lingkungan pekerjaannya; berkomunikasi dengan baik; membangun komitmen; dan kreatifitas;
 - h. melatih siswa untuk belajar terus menerus dan beradaptasi dengan pengetahuan baru;
 - i. Melaksanakan sosialisasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, orang tua siswa dan mitra SMK tentang pendekatan dan strategi (pola) pembelajaran teaching factory;
 - j. melaksanakan pengembangan pola pembelajaran berbasis bisnis yang berkelanjutan;
 - k. Mengorganisasikan dan menyiapkan siswa yang terlibat;
 - l. Memberikan pembimbingan dan konsultasi kepada siswa secara individu dan team;
 - m. melaksanakan evaluasi dan perbaikan hasil pembelajaran secara bertahap dan terus menerus.
2. Proses Produksi

- a. perencanaan yang meliputi: Membuat program kerja pelaksanaan pengadaan barang yang berisi jadwal dan urutan pekerjaan. Pembuatan rencana kebutuhan barang/bahan dan peralatan penunjang dengan memperhatikan standar kualitas yang berlaku; Rencana survei harga barang/bahan. Menyediakan barang/bahan yang diperlukan bagi pelaksanaan teaching factory; – pemeriksaan bahan atau komponen yang akan dirakit/ pengecekan barang yang akan dijual; – pembuatan rekapitulasi bahan baku yang dibeli dari toko/pemasok
- b. produksi, meliputi: – adanya desain produk sampai produk selesai (menghasilkan produk); – menyediakan pelayanan jasa; – menyediakan barang kebutuhan konsumen; – quality control
3. Penjualan/pemasaran, meliputi:
 - a. Melakukan riset pasar;
 - b. menentukan strategi pemasaran yang sesuai;
 - c. membuat dan mengembangkan jaringan pasar dan distribusi;
 - d. melakukan promosi dan pencitraan produk/jasa;
 - e. Mengadakan hubungan/kontrak dengan relasi;
4. Layanan purna jual/ perbaikan, meliputi pemberian service jika terjadi kerusakan;
5. Membangun partnership, yaitu adanya kerjasama dengan pemerintah, dunia kerja, masyarakat, dan SMK lain.

Kendala TEFA

1. Pengetahuan dan kompetensi produktif dan bisnis sekolah ;

2. Rancang bangun produksi ;
3. Manajemen produksi dan Pemasaran ;
4. Pengelolaan keuangan : kapital, manajemen, pembagian hasil dan penyimpanan;
5. Over value dari warga sekolah terhadap dirinya, keberadaannya, kompetensi, fasilitas dan lembaganya;
6. Campurtangan dari pihak luar;
7. Integrasi pembelajaran dalam produksi;
8. Semangat warga sekolah;
9. Pemanfaatan ICT dalam proses produksi dan pembelajaran;
10. Kerjasama antar program, antar jurusan dan antar sekolah.³⁸

Selain itu Adapun azas dan prinsip yang seyogyanya kita pegang teguh dalam mengelola pengajaran kewirausahaan ini di antaranya adalah:

- (a) Pengakuan dan pelaksanaan azas *Humanistik*, yang mana kita harus mengakui dan melaksanakan prinsip bahwa: Setiap siswa merupakan manusia utuh dan memiliki potensi yang bersifat menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Setiap siswa memiliki kebutuhan seperti menurut pendapat Rouche, yaitu kebutuhan fisik (lelah), mengemukakan pendapat, dihargai, mendapatkan kejelasan, berbicara dan sebagainya. Suasana belajar yang manusiawi akan mampu melibatkan semua aspek

³⁸<https://mutudidik.wordpress.com/2017/05/26/model-pembelajaran-teaching-factory-tefa/diakses-pada-tanggal-20-september-2017-pukul-17:10>.

taksonomi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Suasana manusiawi yang dimaksud adalah suasana kekeluargaan, hangat, terbuka, obyektif, jujur dan bebas dari segala bentuk paksaan apapun juga.

- (b) Metode pembelajaran yang bersifat “siswa centris” haruslah berdasarkan atas ketuntasan belajar dari setiap siswa. Guru wajib bersikap *value based* (memiliki pegangan/aturan) dan wajib memiliki target dari setiap materi yang diajarkan. Tanpa acuan ini, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak terarah, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.
- (c) Dalam pengajaran kewirausahaan dibutuhkan kemampuan guru dalam membangkitkan daya kreativitas dan inovasi yang dimiliki siswa. Penampilan, sikap, kepribadian dan penguasaan guru akan proses pembelajaran akan sangat menentukan keterlibatan dan keterikatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai tahap dari penggalan nilai-nilai kreativitas dari dalam diri siswa.

Metoda pembelajaran hendaknya disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami, diresapi dan dihayati siswa. Guru hendaknya mampu mengubah konsep materi ke dalam bahasa siswa, atau dalam bentuk penerapan pada gejala kehidupan riilnya. Sehingga diharapkan materi sajian teoritik keilmuan dapat diubah menjadi stimulus yang merangsang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.³⁹

³⁹ Abdul Hakim. *Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah*. Jurnal penelitian. 2010. Hal 4

4. Bentuk-bentuk Pendidikan *Entrepreneurship*

Menurut Antonius Tanan (2010) dalam masyarakat kita sudah tertanam paradigma yang keliru mengenai pendidikan kewirausahaan. Pasalnya pendidikan kewirausahaan bukan menjadi bentuk tersendiri, atau mandiri (otonom), tetapi justru terintegrasi, memperkaya dan mempertajam kurikulum yang sudah ada.

Masuknya kurikulum kewirausahaan, kata Mendiknas, Muhammad Nuh (2010), bukan berarti mengubah total pola kurikulum pendidikan yang selma ini diterapkan, namun hanya masukkan substansi pendidikan kewirausahaan pada kurikulum pendidikan. Substansi kurikulum berbasis kewirausahaan, lanjut Muhammad Nuh, pada dasarnya adalah pembentukan karakter kewirausahaan pada peserta didik, termasuk rasa ingin tahu, fleksibilitas berfikir, kreativitas dan kemampuan berinovasi.

Kurikulum berbasis kewirausahaan ini selanjutnya akan menjadi bagian materi pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) hingga perguruan tinggi. Bentuk materi kewirausahaan akan disesuaikan dengan jenjang pendidikannya.

Menurut Agus Wibowo dalam bukunya, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai aspek diantaranya:⁴⁰

- 1) Diintegrasikan dalam mata pelajaran

⁴⁰ Agus wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 201p1. hal 60

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran, adalah proses penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui integrasi ini, diharapkan anak didik akan memperoleh kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kewirausahaan, terbentuknya karakter wirausaha, dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan dalam laku kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas.

Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, tetapi juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan mereka mengenal, menyadari, menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya sebagai perilaku.⁴¹

2) Memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling, yang bertujuan untuk membantu pengembangan anak didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Adapun misi ekstrakurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh anak didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan

⁴¹ Ibid, hal 61

kesempatan anak didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.⁴²

3) Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah / madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter, termasuk karakter wirausaha dan kepribadian anak didik, yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karier, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri, khususnya pelayanan konseling bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan karier anak didik. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus anak didik.

Secara umum, pengembangan diri ini bertujuan memberikan kesempatan anak didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan mereka, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.⁴³

4) Pengintegrasian dalam bahan atau buku ajar

⁴² Ibid hal 64

⁴³ Ibid, hal 67

Bahan / buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan kedalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

Bagaimana caranya? Itu tergantung pada kreativitas dan imajinasi masing-masing guru. Yang jelas penyusunan buku ajar ini dimaksudkan agar anak didik memiliki pemahaman, menyadari pentingnya nilai-nilai, mental dan karakter kewirausahaan dan mempraktekkanya dalam kehidupan nyata.⁴⁴

5) Pengintegrasian melalui kultur sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anak didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan anggota kelompok masyarakat sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, ketika berkomunikasi dengan anak didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen, dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.⁴⁵

6) Pengintegrasian melalui muatan lokal

Mata pelajaran muatan lokal (mulok) ini, memberikan peluang kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuanyang dianggap perlu oleh

⁴⁴ Ibid hal, 71

⁴⁵ Ibid hal, 72

daerah yang bersangkutan. Pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi didalam mata Pelajaran muatan lokal dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini, RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajaran memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan.⁴⁶

Berdasarkan kajian pentingnya penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi anak di atas, berikut disajikan beberapa ide kegiatan yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan kewirausahaan untuk anak usia sekolah dasar, baik di sekolah maupun di rumah.

1) *Modelling*

Menurut psikolog, Dr. Seto Mulyadi cara mudah untuk penanaman nilai baik dari kewirausahaan adalah dengan bercerita. Misalnya saja, orang tua bisa menceritakan kisah tentang teman yang berhasil menjalankan bisnis, baik bisnis kecil-kecilan maupun yang sudah sukses. Setelah bercerita, orang tua dapat meyakinkan anak bahwa mereka juga bisa sukses seperti itu, dan memberikan arahan bagaimana menjadi pengusaha baik, cerdas dan sukses. Kisah-kisah sukses dari para wirausahawan tersebut dapat dijadikan inspirasi bagi anak untuk semakin bersemangat mengembangkan jiwa wirausaha yang dimilikinya. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan mendatangkan langsung narasumber (seorang wirausahawan) untuk langsung bercerita dikelas tentang usaha yang dijalankan. Pada saat narasumber berscerita, siswa

⁴⁶ Ibid hal 73

dapat secara langsung bertanya tentang informasi yang ingin diketahui tentang usaha narasumber tersebut.

2) Observasi

Observasi merupakan kegiatan studi lapangan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pengamatan tentang suatu objek atau keadaan. Guru dapat memberikan tugas bagi siswa untuk mengobservasi tempat- tempat usaha yang ada di lingkungan sekitar siswa, baik barang maupun jasa. Siswa diminta untuk mengamati berapa

jumlah pegawai, barang apa yang dijual, berapa banyak barang- barang yang dapat terjual dalam satu hari, dan sebagainya. Misal, memberikan tugas pada masing- masing siswa untuk melakukan observasi di salon, bengkel, restaurant dan lain- lain. Siswa diminta mencatat beberapa hal yang ditemukan tentang usaha salon. Siswa dapat melakukan wawancara dengan pemilik usaha, karyawan dan bahkan para pengunjung. Dengan tugas seperti ini siswa dapat memperoleh banyak informasi dan pengalaman tentang kewirausahaan. Selain itu, tugas ini dapat melatih aspek sosial siswa SD, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain untuk memperoleh data tentang proses menjalankan usaha, bagaimana proses mendirikan usaha, pelayanan terhadap pengunjung, tanggapan pengunjung, dan hal- hal lain.

3) Karya Wisata

Anak-anak bisa diajak berkarya wisata atau mengunjungi tempat perbelanjaan, atau tempat- tempat produksi barang atau jasa. Misalnya anak-anak diajak berkunjung ke pabrik pembuatan sosis, pembuatan kue, atau

produsen- produsen kerajinan yang produknya sampai diekspor ke luar negeri. Pengalaman karya wisata seperti ini akan menjadi pengalaman yang mengesankan bagi anak, karena mereka dapat langsung mengetahui bagaimana proses pembuatan barang dan jasa tersebut. Rasa tertarik dan terkesan ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anak agar nantinya bisa membuka suatu lapangan kerja dan bermanfaat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak- anak. Sebelum melakukan karya wisata tentu baik guru dan guru perlu persiapan yang matang, baik dari segi alat bahan, biaya, dan waktu.

4) *Market day*

Market day adalah kegiatan seperti bazar atau pameran yang diselenggarakan oleh sekolah, dimana terdapat siswa yang membuat dan menjual hasil karya mereka yang biasanya diselenggarakan dalam setiap 1 bulan sekali atau sesuai kebijakan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa mulai dari proses produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan ini diawali dari pemberian tugas dan tanggung jawab kepada siswa untuk membuat barang atau kerajinan yang menerapkan prinsip kewirausahaan. Kegiatan ini dapat diorganisasikan dalam bentuk kelompok. Hal ini berarti siswa bersama kelompoknya menciptakan ide membuat produk dengan menggunakan prinsip menambah nilai guna atau manfaat dari sebuah barang. Misal, siswa membuat kerajinan dari kain perca, dari botol bekas, stick ice cream dan lain- lain yang diubah menjadi bentuk- bentuk barang yang menarik dan bermanfaat. Kemudian siswa diberikan untuk menjual atau menawarkan produk mereka

dalam *event* yang diberi nama *market day*. Siswa yang lain dan para guru bertanggung jawab menjadi konsumen. Guru juga memiliki kewajiban untuk terus mengontrol jalannya *market day* dan menanamkan nilai jual beli yang benar sesuai syaria'at agama. Pada acara ini, pihak sekolah bisa mengundang orang tua siswa untuk ikut berpartisipasi sebagai konsumen. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kegiatan yang dilakukan oleh siswa.⁴⁷

5. Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship*

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/ jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral karyawan, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan, *workshop* bagi karyawan dapat meningkatkan pengetahuan lebih lagi di luar perusahaan.⁴⁸

Edwin B. Flippo mendefinisikan pengembangan sebagai berikut :
“Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh”, sedangkan latihan didefinisikan sebagai berikut : “Latihan adalah merupakan suatu usaha

⁴⁷ Jurnal penelitian pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar oleh Putri Rachmadyanti, Vicky Dwi Wicaksono, universitas Negeri Surabaya

⁴⁸ <https://developmentcountry.blogspot.co.id/2009/12/definisi-pengembangan.html> diakses pada tanggal selasa 20 september pukul 17:15

peningkatan pengetahuan dan keahlian seorang karyawan untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu”.⁴⁹

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah lama dilakukan bahkan didalam program pemerintah yaitu repelita. Mutu pendidikan sangatlah penting untuk dimasukkan kedalam agenda kurikulum pemerintah. Peningkatan mutu pendidikan merupakan peningkatan sumberdaya manusia. Namun, sampai saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan brunei darussalam.⁵⁰

Melihat kondisi tersebut makan dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Mereka tidak hanya cukup menguasai teori-teori saja, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dan mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalm kehidupan sehari-hari.⁵¹

Bagi Rahmah yang terpenting untuk membudayakan dan memasyarakatkan wirausaha di Indonesia adalah melalui institusi pendidikan. Pendidikan di sini bisa berupa formal (SD,SMP,SMA, dan Perguruan Tinggi) maupun informal (keluarga). Dari sanalah budaya dan mentalitas kewirausahaan bisa dibangun dan dibentuk.⁵² Tranformasi pengetahuan

⁴⁹ *Ibid.* http

⁵⁰ Basrowi. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal 79

⁵¹ *Ibid* hal 79

⁵² *Ibid* hal 77

berwirausaha telah berkembang pada dekade terakhir ini. Demikian pula tren di negara-negara lain termasuk Indonesia, mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan telah diajarkan sebagai kurikulum wajib dan koperasi menjadi materi ajar utama, bahkan menjadi salah satu konsentrasi di program studi tertentu.⁵³

Budaya wirausaha lewat pendidikan formal bisa ditempuh dengan banyak memberikan porsi pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan pada para peserta didik. Mulai dari usia dini sampai usia dewasa. Sementara untuk pendidikan informal bisa dilakukan melalui peran aktif orang tua kepada anak-anaknya dengan cara menanamkan sejak usia prasekolah bahwa kemandirian adalah kunci utama meraih keberhasilan hidup.

Transformasi mental dari *job seeker minded* (kerangka berpikir mencari kerja) menjadi *job creator minded* (kerangka berpikir menciptakan lapangan kerja) mestinya menjadi budaya dalam masyarakat kita sekarang ini. Sehingga kedepannya gelombang pencari kerja di Indonesia bisa berkurang. Setidaknya beban pemerintah untuk dapat membuat lapangan kerja bisa diminimalisir.⁵⁴

Kerangka pengemangan kewirausahaan dikalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting, karena pendidik adalah “*agent of change*” yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa entrepreneur bagi peserta didiknya. Disamping itu

⁵³ Leonardus Saiman. *Kewirausahaan (Teori, Praktik, dan Kasus-kasus)*. Jakarta: Salemba Empat 2009. Hal 22

⁵⁴ Basrowi. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal 77

jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini para pendidik akan memiliki orientasi kerja lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah.⁵⁵

Beberapa langkah penunjang dalam pengembangan pendidikan wirausaha siswa di sekolah diantaranya

- a. Memperkukuh institusi pendidikan yang melaksanakan program kewirausahaan, melalui kopsis sekolah sebanyak-banyaknya;
- b. Dibentuk suatu lembaga koordinasi pembinaan dan pengembangan sekolah yang melaksanakan program kewirausahaan;
- c. Diadakan proyek-proyek eksperimen terhadap antar sekolah dalam meningkatkan budaya wirausaha;
- d. Penyediaan dan pengembangan pelayanan dan fasilitas studi bagi para siswa yang melaksanakan program kewirausahaan pada lapangan usaha dan industri di masyarakat dan pemerintah
- e. Pemerintah perlu mendirikan pusat-pusat pengembangan pendidikan dan pengembangan usaha dan industri yang dapat bersinergi dengan institusi-institusi pendidikan penyelenggaraan program kewirausahaan.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.* Hal 80

⁵⁶ Agus wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. hal 54

6. Karakteristik *Entrepreneurship*

a. Definisi karakter

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang membedakan seorang daripada yang lain. Dengan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedelikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dan yang lain, demikianlah orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).⁵⁷

b. Pentingnya karakter bagi kehidupan

Menurut Antonin Scalia, seorang hakim Agung di Amerika, dia menunjukkan dengan tepat bagaimana karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (*brains and learning*). Sebab kecerdasan dan pengetahuan (termasuk informasi) itu sendiri memang dapat diperjualbelikan. Dan telah menjadi pengetahuan umum bahwa di era *knowledge economy* abad ke 21 ini *knowledge is power*.

Demikianlah makna penting sebuah karakter dan proses pembentuknya yang tidak pernah mudah melahirkan manusia yang tidak dapat dibeli. Ke arah yang demikian itulah, pendidikan dan pembelajaran, termasuk pengajaran di

⁵⁷ Yuyus Surya dan Kartib Bayu. *Kewirausahaan” pendekatan karakteristik wirausahawan sukses”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011. Hal 50

institusi formal dan pelatihan di institusi nonformal seharusnya bermuara, yakni membangun manusia berkarakter (terpuji), manusia yang memperjuangkan agar dirinya dan orang-orang yang dapat dipengaruhinya menjadi lebih manusiawi, manusia utuh, dan memiliki integritas.⁵⁸

c. Ciri ciri karakter wiausaha

Totok S Wiryasaputro menyatakan bahwa ada sepuluh sikap dasar (karakter) wirausaha yaitu:

- a) *Visionary* (visioner) yaitu mampu melihat jauh kedepan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan yang lebih baik. Seorang wirausaha cenderung kreatif dan inovatif.
- b) *Positive* (bersikap positif) yaitu membantu seorang wirausaha selalu berfikir yang baik, tidak tergoda untuk memikirkan hal-hal yang bersifat negatif, sehingga dia mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berpikir akan sesuatu yang lebih besar.
- c) *Confident* (percaya diri) sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap pengambilan keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan “ya” tetapi juga berani mengatakan “tidak” jika memang diperlukan.
- d) *Genuine* (asli) seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri. Bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang betul-betul baru, dapat saja ia menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain, namun dia harus memberi nilai tambah atau baru.

⁵⁸ Ibid. Hal 51

- e) *Goal oriented* (berpusat pada tujuan) selalu berorientasi pada tugas dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu berpretasi, berorientasi pada laba, tekun, bekerja keras, dan disiplin untuk mencapai, sesuatu yang telah ditetapkan.
- f) *Persistent* (tahan uji), harus maju terus, mempunyai tenaga, dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan kalau jatuh segera bangun kembali.
- g) *Redy to face a risk* (siap menghadapi resiko) resiko yang paling berat adalah bisnis gagal dan uang habis. Siap sedia menghadapi risiko, persaingan, harga turun naik, kadang untung dan rugi, barang tidak laku atau tidak ada order. Harus dihadapi dengan penuh keyakinan. Dia mempuat perkiraan dan perencanaan yang matang, sehingga tantangan dan risiko dapat diminimalisasi.
- h) *Creative* (kretif menangkap peluang), peluang selalu ada dan lewat didepan mata kita. Sikap yang tajam tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang.
- i) *Healthy compitior* (menjadi pesaing yang baik) kalau berani memasuki dunia usaha, harus berani memasuki dunia persaingan. Persaingan jangan membuat stres, tetapi haus dipandang untuk membuat kita lebih maju dan berpikir secara lebih baik. Sikap dan positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.
- j) *Democratic leader* (pemimpin yang demokratis), memiliki kepemimpinan yang demikratis, mampu menjadi teladan dan inspirasi bagi yang lain.

Mampu membuat orang lain bahagia, tanpa kehilangan arah, dan tujuan, dan mampu bersama orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.⁵⁹

Yuyun Wirasasminta (1999:3) mengemukakan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh wirausaha yaitu:

- a) *Self knowledge* yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan atau ditekuni.
- b) *Imagination*, yaitu memiliki imajinasi, ide dan prespektif serta tidak mengandalkan pada sukses masa lalu.
- c) *Praktikal knowledge*, memiliki pengetahuan praktis, misalnya pengetahuan teknik, desain, prosesing, pembukuan, administrasi, dan pemasaran.
- d) *Search skill*, yaitu kemampuan menemukan, berkreasi, dan berimajinasi.
- e) *Forseight* yaitu berpandangan jauh kedepan.
- f) *Computation skill*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain.⁶⁰

6. Tinjauan SMK

a. Pengertian SMK

Undang - Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

⁵⁹ Ibid. Hal 55

⁶⁰ Ibid. Hal 55

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶¹

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Pendidikan kejuruan mempunyai arti yang bervariasi namun dapat dilihat suatu benang merahnya. Menurut Evans dalam Djojonegoro mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja.⁶²

Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.⁶³ Kemudian peraturan menteri pendidikan nasional.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pengertian ini mengandung

⁶¹ <http://ayoraihsemua.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-smk.html>, hari kamis 21 september 2017

⁶² *Ibid.*, Http

⁶³ *Ibid.*, Http

pesan bahwa setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan keJuruan harus berkomitmen menjadikan tamatannya mampu bekerja dalam bidang tertentu.⁶⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka sekolah menengah kejuruan sebagai sub-sistim pendidikan nasional yang mengutamakan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompetisi, dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang.⁶⁵

Tercapai tidaknya tujuan di atas sangat tergantung pada masukan dan sejumlah variabel dalam proses pendidikan. Salah satu variabel dalam proses pendidikan yang menentukan ketercapaian tujuan SMK adalah kerja sama antara SMK dengan dunia usaha dan dunia pendidikan tinggi. Semakin erat hubungan antara SMK dengan dunia pendidikan tinggi, logikanya semakin baik kualitas tamatannya, yang berarti kualitas tamatan dapat ditingkatkan karena di dunia pendidikan tinggi, ilmu dan teknologi akan berkembang.⁶⁶

b. Hubungan Kewirausahaan dengan SMK

Salah lembaga pendidikan yang mengembangkan pembelajaran kewirausahaan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tujuan utama SMK antara lain:⁶⁷

⁶⁴ *Ibid.*, Http

⁶⁵ *Ibid.*, Http

⁶⁶ *Ibid.*, Http

⁶⁷ Depdikbud. 1999. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SMK*. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 6

- 1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesionalisme.
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, berkompentensi dan mampu mengembangkan diri.
- 3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan Industri baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.
- 4) Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara produktif, adaptif dan kreatif.

Berdasarkan konteks diatas maka siswa SMK dipersiapkan kelak untuk memasuki lapangan pekerjaan baik melalui jenjang karir menjadi tenaga kerja di tingkat menengah maupun menjadi mandiri, berusaha sendiri atau berwirausaha. Untuk itu siswa SMK perlu dibekali keterampilan-keterampilan yang mengarah pada keterampilan kerja dan mandiri (berwirausaha).

Dalam kurikulum SMK terdapat mata diklat kewirausahaan, Mata diklat kewirausahaan tidak diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Mata diklat kewirausahaan diajarkan pada siswa SMK mengingat tujuan utama Sekolah SMK adalah menghasilkan lulusan yang akan menempati lapangan pekerjaan maupun berwirausaha. Program diklat kewirausahaan membekali siswa untuk menjadi wirausahawan yang berarti orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan. Sehingga, diharapkan setelah mendapatkan mata diklat kewirausahaan minat siswa dalam berwirausaha dapat semakin meningkat.

Peran SMK yang notabennya para siswanya dibekali oleh teori dan praktek tentang mata diklat kewirausahaan harus dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan minat berwirausaha melalui mata diklat kewirausahaan bagi siswa SMK merupakan langkah penting untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia. Program diklat kewirausahaan merupakan program diklat yang diajarkan kepada siswa SMK. Secara umum program diklat ini membekali siswa untuk menjadi wirausahawan yang berarti orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK yakni mempersiapkan tamatannya untuk bekerja di bidang tertentu maka dari itu, SMK perlu menyiapkan bidang keahlian yang secara garis besar program pendidikan dan latihan SMK dibagi menjadi 3 meliputi: ⁶⁸

Sesuai dengan SK Dirjen Dikdasmen No 130/D/KEP/KR/2017. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud terdiri dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3).

- a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Muatan Nasional (A) adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar dasar yang berlaku secara nasional.

⁶⁸ *Ibid.*, Hal.8

- b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Muatan Kewilayahan (B) adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang bisa dikembangkan sesuai dengan wilayahnya.
- c. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Dasar Bidang Keahlian (C1), adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ruang lingkup dan kedalaman materi serta beban belajarnya berlaku sama untuk seluruh kompetensi keahlian yang berada di dalam satu bidang keahlian.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Program Keahlian (C2), adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ruang lingkup dan kedalaman materi serta beban belajarnya berlaku sama untuk seluruh kompetensi keahlian yang berada di dalam satu program keahlian
- e. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Keahlian (C3), adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar keahlian spesifik yang mawadahi kompetensi keahlian, berlaku khusus untuk kompetensi keahlian yang bersangkutan.

7. Kajian Integrasi

1. Pendidikan Kewirausahaan dalam Al-Qur'an

Di dalam Islam setiap manusia di tuntut untuk selalu bekerja keras sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan menggapai ridho dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah surat aT-Taubah ayat 105 berikut ini :

اعْمَلُوا فَمَا يَسِّرَ اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
(105)

Artinya : Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dari firman Allah di atas jelas bahwa manusia harus bekerja keras atau berwirausaha untuk memenuhi hidupnya, karna pada dasarnya setiap pekerjaan yang telah di kerjakan oleh manusia akan di pertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Sehingga dengan adanya ayat ini di harapkan setiap manusia dalam bekerja hendaklah mencari pekerjaan yang halal dan meninggalkan pekerjaan yang haram. Dan dalam Islam manusia juga dituntut untuk memnuhi kebutuhan akhirat tanpa melupakan pemenuhan kebutuhan di dunia. Dalam ayat-ayat al-Qur'an di jelaskan bahwasannya manusia diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah surat al-Jumu'ah ayat 9, 10 dan 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ يَوْمَ تَجَارَىٰ تِجَارَةٌ أَوْ لَهْوًا مُّغْتَابًا وَتَرْكُوكَ قَائِمًا فَمَنْ كَانَ مِنَ اللَّهِ خَيْرًا مِنْ اللَّهِ فَمَنْ كَانَ مِنَ اللَّهِ خَيْرًا مِنَ اللَّهِ فَمَنْ كَانَ مِنَ اللَّهِ خَيْرًا مِنَ اللَّهِ (10) وَمَنْ التَّجَارَةَ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (11)

Artinya: 9. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 10. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. 11. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki.⁶⁹

⁶⁹ Mushaf Aminah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), hal.553

Dari firman Allah di atas jelas bahwa manusia harus bekerja atau berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia setelah melakukan kewajiban akhirat. Oleh karena itu, pendidikan sekolah formal seperti SMK yang telah menerapkan pendidikan kewirausahaan, Khususnya sekolah yang menerapkan pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan pendidikan kewirausahaan yang Islami dalam rangka menyiapkan peserta didik atau siswa agar mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan hidupnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka penulis menganalisa dengan cara kualitatif. Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁷⁰

Dalam penelitian ini tentang model pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam tikung menggunakan pendekatan kualitatif yang akan memberikan hasil observasi yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif dan digunakan untuk mengetahui model pendidikan yang digunakan dan implementasinya di SMK Islam Tikung. Penelitian yang dimaksud untuk mendeskripsikan apa yang di alami oleh siswa dalam proses pembelajaran pendidikan *entrepreneurship*.

Metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 3

di amati. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, (1) Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan seperti yang terdapat dalam data; (2) Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal; (3) Analisis dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya; (4) Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan sebagai bagian dari struktur analitik.⁷¹

Menurut Sugiyono, Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁷²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan alat utama pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung bagaimana pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan *entrepreneurship* tersebut.

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1* Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994, hal. 5

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 2

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 9

Sehubungan dengan hal tersebut, langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum masuk ke lapangan, peneliti melakukan surey di lokasi yaitu di SMK Islam Tikung untuk memperoleh gambaran umum yang akan diteliti.
2. Kegiatan kedua mengumpulkan data tentang judul yang akan diteliti melalui wawancara dengan pihak yang bersangkutan.
3. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh informan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitiannya ini peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan objek yaitu berempat di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Tikung yang beralamatkan di Jl. Raya Mantup No. 96 Tikung Lamongan. Adapun alasan memilih lokasi ini adalah SMK Islam Tikung ini merupakan salah satu sekolah kejuruan favorit di daerah Tikung atau Lamongan bagian selatan.

D. Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan), untuk itu jenis data harus diungkap dalam bagian ini, sedangkan sumber data merujuk pada penelitian itu diperoleh ,baik berasal dari orang maupun bukan orang. Untuk itu perlu disebutkan identitas informan, identitas situs sosial untuk data yang diperoleh melalui

pengamatan, dan identitas dokumen untuk data yang diperoleh melalui pedoman dokumentasi.⁷⁴

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diamati dari sumbernya langsung, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Adapun data primer dalam penelitian ini juga diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru dan beberapa siswa di SMK Islam Tikung.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.⁷⁵

Data yang akan peneliti kumpulkan dari lokasi penelitian nanti berupa data yang bersifat paparan bukan data berupa angka. Adapun data yang akan peneliti kumpulkan yaitu meliputi data mengenai pengembangan pendidikan entrepreneur.

Data sekunder juga sangat penting karena peneliti membutuhkan banyak informasi yang bermanfaat dan potensi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Data sekunder ini dapat berupa buku-buku, artikel dan berbagai literatur yang relevan yang berhubungan dengan pembahasan.

⁷⁴ Wahid Murni, *Cara mudah menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: Uin Press, 2018), Hal 41-42.

⁷⁵ Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000). hal 87.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

a. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam serta berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan siswa, guru mata pelajaran kewirausahaan, waka kurikulum dan kepala sekolah di SMK Islam Tikung. Wawancara dilakukan secara personal, dengan mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu, pedoman wawancara tersebut berisi tentang model pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.

Setelah dilakukan wawancara, peneliti juga melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu adalah membandingkan hasil wawancara antara guru, siswa, waka kurikulum dan kepala sekolah tentang model pengembangan model pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.

b. Pedoman Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki secara langsung. Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷⁶

Dalam penelitian ini, observasi lapangan dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat secara langsung ke lokasi yaitu di SMK Islam Tikung. Tujuan observasi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian baik secara fisik, geografis, sosial, sarana prasana, maupun religi. Observasi langsung merupakan metode yang tepat dalam pengumpulan informasi dan data.

Observasi dilakukan pada suatu kegiatan siswa yang meliputi proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dikelas maupun di luar kelas (praktik). Jadi hasil atau data penelitian tidak hanya berasal dari informan-informan tapi juga dengan pengamatan secara langsung kegiatannya.

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, Jakarta: Andi Ofset, 1991, hal. 136

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.⁷⁷

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk tujuan penelitian mendapat data yang berhubungan dengan: profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, kondisi sarana dan prasarana sekolah dan nilai siswa yang bersangkutan, keadaan dan jumlah siswa dan guru.

F. Analisis Data

Dalam penilaian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali, sehingga sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* Sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong:

⁷⁷ Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah* Bandung: C.V Ilmu, 1975, hal. 64

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitestikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”⁷⁸

Sehingga peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.⁷⁹

Secara menyeluruh, analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dengan para informan diantaranya siswa, guru, waka kurikulum dan kepala sekolah. Observasi di lokasi objek penelitian dan juga mendokumentasikanya sebagai bukti penelitian.

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007 hal 48

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal.92.

Mereduksi data atau menyederhanakan data akan peneliti lakukan dengan cara memilih dan memilah data kembali mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak, data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan peneliti sederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dipahami.

c. Penyajian Data

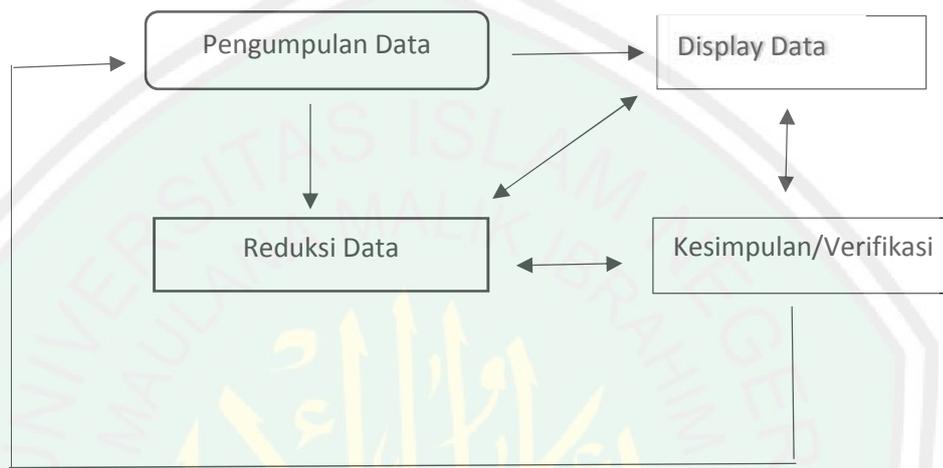
Peneliti akan menyajikan data sesuai dengan susunan fokus penelitian yang sudah ada.

d. Verifikasi Data

Peneliti akan memverifikasi data (mengambil kesimpulan), yakni menyimpulkan bahwa data yang telah disajikan adalah data yang benar-benar digunakan dalam tahap berikutnya dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Ketiga tahap kegiatan tersebut dapat digambarkan dengan modelinteraktif analisis data. Model yang digunakan dalam menganalisis data adalah menggunakan model analisis jalinan, karena ketiga komponen analisisnya (reduksi data , sajian data, dan verifikasi) saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus, model analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Model intereraktif analisis data



Sumber: Tjejtjep Rohendi Dikutip Matthew B. Miles and A. Michael Huberman.⁸⁰

Dari model tersebut dapat diketahui proses analisis data yang dilakukan dalam satu siklus dan berlangsung selama proses penelitian dilaksanakan. Juga dapat dikatakan bahwa proses mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan dari data yang dapat tersebut saling berkeselimbangan artinya tidak dapat diperoleh dari data yang akurat atau kesesuaian data jika melalui tahapan-tahapan yang telah disebutkan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

⁸⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia) 1992, Hal 16.

Dalam penelitian terkait model pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan peneliti akurat. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data⁸¹. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber data dan metode pengumpulan data. Peneliti akan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang fokus penelitian dengan wawancara kepada beberapa informan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa, guru, waka kurikulum dan kepala sekolah terait dengan model pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung. Dari metode berbeda tersebut maka diperoleh keluasan pengetahuan untuk memperoleh suatu yang benar. Misalnya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007 hal. 330

2. Membandingkan perkataan orang di depan umum dengan perkataan orang secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang tentang penelitian.
4. Membandingkan kejadian perspektif secara orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat umum, orang berpendidikan menengah atau tinggi.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a) Memahami latar penelitian, dan persiapan diri
- b) Memasuki lapangan
- c) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a) Wawancara kepada kepala Sekolah SMK Islam Tikung.
- b) Wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum.
- c) Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan di SMK Islam Tikung
- d) Wawancara kepada siswa

3. Tahap Analisis Data

Peneliti akan mengolah data disesuaikan dengan focus penelitian. Kemudian akan disesuaikan dengan landasan teori yang ada. Sehingga diperoleh kesimpulan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini penulis akan menuliskan laporan hasil penelitian sesuai dengan sistematika pembahasan di depan.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Deskripsi objek Penelitian

SMK Islam Tikung berdiri sejak tahun 1993 yang hingga saat ini membuka 6 program studi keahlian (prodi), meliputi : Teknik Sepeda Motor (TSM) ; Multimedia (MM) ; Administrasi Perkantoran (APk) ; Akuntansi (Ak) ; Perbankan (Pb) ; dan Pemasaran (PMs). Sekolah yang di kepalai oleh Bapak Drs Ahmad Ansori telah terakreditasi A. SMK ini bertempat di Jl. Raya Mantup No. 96 Tikung Lamongan.⁸²

Untuk meningkatkan daya saing seolah, SMK ini mewajibkan seluruh siswa dari setiap prosi untuk belajar kewirausahaan. mmisalnya untuk memperkuat kompetensi keahlian pemasaran, peserta didik di latih untuk membuat parcel yang kemudian akan dijual di pasar atau toko toko terdekat. Sementara prodi teknik komputer dan informatika membuka pelayanan software dengan aplikasi pembenahan komputer, dll.

Pembelajaran melalui produk kreatif maupun prakarya untuk seluruh siswa SMK Islam Tikung sesuai dengan keahlian masing-masing. Pembelajaran kewirausahaan didorong untuk menghasilkan produk yang akan dipamerkan ataupun dijual.

⁸² <http://www.smkislamtikung.sch.id/> (diakses pada tanggal 10 september pada pukul 19:00 wib)

Jumlah siswa di SMK Islam Tikung kurang lebih 1000 siswa, yang mana paling banyak minat yaitu multimedia, Teknik sepeda motor, Pemasaran, perbankan, Akuntansi, yang terakhir Administrasi Pekantoran.⁸³

a. Sejarah SMK Islam Tikung

SMK Islam Tikung adalah lembaga pendidikan tingkat menengah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tikung, selain menaungi SMK Islam Tikung yayasan ini juga menaungi SMP Islam Tikung dan Ponpes Ulil Al-Bab.⁸⁴

Lembaga ini memiliki sejarah yang panjang dengan waktu yang relatif singkat. Berawal dari berniat untuk memberikan pendidikan yang berkualitas di daerah selatan Lamongan, dalam hal ini keluarga H. Dawam pada tahun 1992 berniat untuk mendirikan yayasan, dan hal itu akhirnya terwujud dan pada tahun 1993 yayasan itu berdiri sekaligus didirikannya SMK Islam Tikung.

Pada awal tahun berdirinya, SMK Islam Tikung membuka dua jurusan yaitu akuntansi dan sekretaris dengan jumlah siswa kurang lebih 90 siswa. Kepala sekolah pertama di lembaga ini adalah bpk Drs. Sujono disusun Bpk H. Salim Abbas sampai dengan tahun 2004. Pada awal tahun pelajaran 2004/2005 sekolah ini dipimpin oleh Bpk Drs. Ahmad Ansori sampai sekarang.

Dalam perjalanannya, SMK Islam Tikung mengalami peningkatan kepercayaan masyarakat setiap tahunnya, terbukti dari jumlah siswa yang tiap

⁸⁴ <http://www.smkislamtikung.sch.id/> (diakses pada tanggal 10 September pada pukul 19.00 Wib)

tahun mengalami penambahan yang signifikan. Disamping itu sekolah ini terus berbenah dalam hal peningkatan sarana dan prasarana serta peningkatan sumber daya pendidikannya sehingga diharapkan dapat mencetak generasi – generasi penerus yang berguna di masyarakat.

SMK Islam tikung yang pada tahun 2008 memperoleh predikat terakreditasi “A” dari Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Jawa Timur ini sekarang memiliki 6 jurusan/kompetensi keahlian yaitu : Teknik Sepeda Motor (TSM) ; Multimedia (MM) ; Administrasi Perkantoran (APk) ; Akuntansi (Ak) ; Perbankan (Pb) ; dan Pemasaran (PMs) dengan jumlah siswa kurang lebih 600 peserta didik dengan jumlah pendidik 50 .

b. Visi dan Misi SMK Islam Tikung

1) Visi SMK Islam Tikung

Mejadikan SMK unggul dan Mandiri dalam bidang Bisnis dan manajemen, teknologi dan informasi dan teknologi tekayasa serta mampu menghasilkan tamatan yang bersaing di ERS Globalisasi berwawasan IMTAQ dan IPTEK.

2) Misi SMK Islam Tikung

- a) Melaksanakan program pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b) Megembangkan sistem nilai yang berorientasi pada DU/DI.
- c) Menunuj kembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

- d) Menjadikan lembaga yang berkembang sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu (PPKY).⁸⁵

c. Sarana dan Prasarana

1) Laboratorium yang tersedia

- a) Laboratorium Bahasa (AC, TV, Audio, Proyektor)
- b) Laboratorium KKPI (PC, Server, AC)
- c) Laboratorium Multimedia (PC, Server, Audio, AC)
- d) Laboratorium Akuntansi (PC, Server, AC)

2) Uks

Ruang berukuran 4 x 5 m² ini dimanfaatkan untuk pertolongan pertama terhadap siswa yang kurang sehat kondisi badannya terutama jika terdapat siswa pingsan saat mengikuti upacara bendera tiap hari senin. UKS ini dilengkapi Tempat Tidur 2 Unit, Meja + Kursi Perika 1 unit..

3) Ruang Bimbingan & Konseling

Ruang BK “Sahabat – Melayani dengan sepenuh hati” tepat berada di gedung E lantai 1 bersebelahan dengan lab.Akuntansi. Ruang berukuran 5x6 m² ini ditempati oleh 3 konselor (tiap kelas 1 konselor), terdapat 2 unit meja + kursi konseling.

4) Masjid “Al-Bir”.

Masjid berlantai 2 ini dapat menampung siswa/ santri sebanyak ±506 siswa/santri. Masjid “Al-Bir” tiap pagi digunakan untuk jama’ah sholat dhuha

⁸⁵ <http://www.smkislamtikung.sch.id/> (diakses pada tanggal 10 September pada pukul 19.00 Wib)

+ ngaji “Waqi’ah” sebelum KBM dimulai, sholat jama’ah dhuhur dan sholat jum’at juga digunakan untuk tempat ngaji santri-santri PP Ulil al-bab.

5) Ruang Bersama/Aula

Ruang yang baru selesai dibangun pada tahun 2014 ini mempunyai luas kurang lebih 20 x 8 m², terdapat 4 unit meja untuk pimpinan rapat, 20 meja peserta rapat, dan 50 kursi.

6) Ruang musik

Ruang musik (band)/Vocal/Paduan suara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang seni, terutama seni music dipandu oleh tenaga mengajar yang kompeten dan mempunya banyak prestasi dibidang music.

7) Perpustakaan

Perpustakaan memiliki luas 9 x 10 m², memiliki koleksi buku sebanyak 6.734 eksemplar, rasio perbandingan buku pelajaran dan jumlah siswa adalah 1:3.

8) Area Parkir

SMK Islam tikung belum memiliki area parkir yang kondusif dan aman, sementara menggunakan halaman belakang untuk area parkir sepeda siswa-siswi

9) Ruang Praktek dan Unit Produksi & Jasa

Upj yang ada di SMK Islam Tikung

- a) Progli Teknik Sepeda Motor :Tambal Ban, Ganti Oli, Service Ringan, cuci sepeda motor.

- b) Progli Multimedia : Perakitan Komputer, Jasa Editing Foto, Video, Shotting, Scan.
- c) Progli Adm Perkantoran :Pengetikan, Pengeprinan, penjilidan dan ATK.
- d) Progli Akuntansi :Usaha Dagang Sedia : ATK, Snack.
- e) Progli Pemasaran :Usaha Dagang Sedia :ATK, Produk Kecantikan, Soft Drink, Snack, Tas dll.⁸⁶

2. Pentingnya Pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung

Kata entrepreneur merupakan suatu istilah yang merujuk pada istilah wirausaha, wiraswasta, atau usaha mandiri. *Entrepreneurship* dalam hal ini akan seringkali berhubungan dengan nilai ekonomis dari suatu usaha atau bisnis. Dari banyaknya definisi tentang entrepreneur, secara garis besar dapat diartikan sebagai kemampuan dan kemauan seseorang atau individu dalam menciptakan peluang ekonomis dari sebuah ide usaha baik dijalankan dari skala kecil maupun besar. Seperti penjelasan Pak Ansori selaku kepala sekolah SMK Islam Tikung.

“*Entrepreneurship* atau yang disini lebih dikenal dengan kewirausahaan, siswa di SMK Islam Tikung pastinya diajarkan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang ada. Kewirausahaan itukan membimbing siswa agar mampu berfikir kedepan, mengembangkan diri, menciptakan sebuah pemikiran yang kreatif dan inovatif dan mampu “⁸⁷

⁸⁶ <http://www.smkislamtikung.sch.id/> (diakses pada tanggal 10 September pada pukul 19.00 Wib)

⁸⁷ Wawancara Dengan Pak Ansori, Kepala Sekolah SMK Islam Tikung, Tanggal 5 september 2018

Entrepreneurship juga berhubungan dengan suatu pola pikir yang dimiliki oleh suatu individu untuk mengembangkan potensi diri dalam mengelola jalannya suatu usaha dari ide peluang usaha yang dimilikinya. Pada intinya, orang yang menjalankan usahanya sendiri dengan berbekal kemampuan manajerialnya disebut sebagai seorang entrepreneur. Seorang entrepreneur memiliki kelebihan dalam mengembangkan potensi dirinya dan mampu menemukan peluang usaha yang selanjutnya akan diwujudkan dengan terbentuknya suatu bidang usaha.

Sekarang banyak orang yang menganggur baik dari lulusan sarjana maupun tingkat menengah, banyak masalah yang diselesaikan dalam hal ini, mulai dari minimnya lapangan kerja ataupun SDM yang kurang memadai untuk suatu pekerjaan, pendidikan *Entrepreneurship* adalah salah satu cara untuk menangani masalah pengangguran di negara ini. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Drs. Ahmad Ansori selaku kepala sekolah di SMK Islam Tikung.

“kewirausahaan adalah salah satu jawaban untuk masalah pengangguran saat ini, sangat di sayangkan pengangguran setiap tahunnya semakin meningkat mulai dari lulusan SMA, SMA maupun lulusan perguruan tinggi masih banyak yang menganggur.”⁸⁸

⁸⁸ Wawancara Dengan Bapak Ansori, Kepala Sekolah SMK Islam Tikung, Tanggal 5 september 2018

Dalam masalah pengangguran di negeri ini bapak Sifaudin selaku waka kurikulum juga menjelaskan.

Masalah pengangguran dapat diatasi dengan menciptakan SDM yang berkualitas, dengan mengajarkan kewirausahaan pada siswa. sebagai bekal di masa depan.⁸⁹

Melihat Kondisi sekarang cukup ironis bila mengetahui bahwa setiap tahunnya jumlah pengangguran di Indonesia terus bertambah. Sebagian besar angka pertambahan pengangguran yang ada diisi oleh lulusan SMA. Bahkan, lulusan SMK, yang tadinya diharapkan akan lebih banyak diterima bekerja daripada lulusan SMA, nasibnya pun tidak lebih baik. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Drs. Ahmad Ansori.

“Masalahnya itu banyak, salah satunya kualitas kurikulum yang kita jalankan masih belum sempurna, kemudian penyebab lulusan SMA dan SMK banyak yang menganggur? Selain karena rendahnya jumlah lulusan SMA dan SMK yang melanjutkan ke perguruan tinggi, penyebab lainnya adalah ketidakmampuan para lulusan SMA dan SMK tersebut untuk menciptakan lapangan kerja.”⁹⁰

Salah satu penyebab mengapa orang Indonesia tidak mampu menciptakan lapangan kerja sendiri adalah orientasi pendidikan yang cenderung membentuk SDM pencari kerja, bukan pencipta kerja. Sehingga pola pikir yang dimiliki oleh sebagian besar pelajar di Indonesia adalah belajar demi mendapatkan pekerjaan di perusahaan- perusahaan, bukan yang seharusnya, menciptakan usaha baru.

⁸⁹ Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Bidang Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 september 2018.

⁹⁰ Wawancara Dengan Pak Ansori, Kepala Sekolah SMK Islam Tikung, Tanggal 5 september 2018

Salah satu solusi yang memungkinkan adalah mengajarkan pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekitar siswa. Disamping mengajarkan siswa untuk membuka usaha dan mencari penghasilan sendiri, pendidikan kewirausahaan atau yang dikenal juga sebagai pendidikan *entrepreneurship* juga bertujuan untuk menanamkan ‘dasar’ dari kewirausahaan itu sendiri. Hal ini diperlukan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang berguna untuk membuka usaha sendiri setelah lulus sekolah. Menurut bapak selaku waka kurikulum SMK Islam Tikung.

“Di sekolah ini kewirausahaan adalah sesuatu yang sangat penting, kewirausahaan tidak hanya dalam bentuk sebuah mata pelajaran melainkan dalam segala aspek, mulai ekstrakurikuler ataupun kegiatan-kegiatan lain, sebisa mungkin kita memasukan nilai-nilai wirausaha kedalam segala aspek”⁹¹

Ibu Semi juga menambahkan selaku guru mata pelajaran pendidikan kewirausahaan.

Banyak kegiatan yang bisa kita masuki dengan kewirausahaan, seperti ekstrakurikuler, mata pelajaran dll. Koperasi juga terdapat nilai-nilai kewirausahaan, bahkan siswa dapat praktek secara langsung.⁹²

Saat ini, pemerintah melalui Depatemen pendidikan nasional telah berupaya untuk mengubah orientasi pendidikan di Indonesia dengan menyediakan beberapa program pendidikan kewirausahaan di lingkungan SMA dan SMK. Beberapa pihak swasta, baik yang berbentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perusahaan, dan Perguruan Tinggi,

⁹¹ Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Bidang Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 september 2018.

⁹² Wawancara Dengan Bu Semi, Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

serta organisasi masyarakat, juga turut berupaya untuk mengubah orientasi pendidikan yang ada. Berdasarkan wawancara dengan Pak Ansori.

“Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan semua siswa mempunya bekal dan pengalaman dalam hal wirausaha, baik skill keterampilan, pengalaman dan memiliki jiwa-jiwa seorang wirausaha”⁹³

Menurut Rahmah Aulidia (2005), bagaimana mungkin para sarjana itu bisa meraih pekerjaan, jika skill yang dimilikinya masih mentah alias setengah-setengah. Karena itulah gagasan pola pendidikan yang menitikberatkan pada sangat kemandirian untuk membentuk mentalitas kewirausahaan perlu didukung dan dikampanyekan terus-menerus. Bagi Rahma, menjadi manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Di sinilah persinggungan antara mentalitas kewirausahaan dan manusia seutuhnya terjadi.

3. Bentuk-bentuk Pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung

Pendidikan *Entrepreneurship* atau yang biasa disebut Pendidikan Kewirausahaan adalah salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa tentang dunia usaha. Mata pelajaran kewirausahaan merupakan harus ada di Tingkatan Sekolah Menengan Kejuruan sesuai dengan Kurikulum yang berlaku, semua itu diharapkan mampu menumbuh kembangkan minat berwirausaha siswa.

Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung, maka peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala

⁹³ Wawancara Dengan Pak Ansori, Kepala Sekolah SMK Islam Tikung, Tanggal 5 september 2018.

bidang kurikulum, guru kewirausahaan, siswa dan melakukan pengamatan di dalam kelas. Berikut wawancara peneliti dengan guru kewirausahaan SMK Islam Tikung.

Berikut adalah penjelasan dari Pak Sifaudin selaku wakil kepala bidang kurikulum, tentang perencanaan pendidikan kewirausahaan yang ada di SMK Islam Tikung.

“kegiatan pendidikan kewirausahaan di sekolah manapun, pasti sudah terstruktur dari pemerintah dan ada yang dari madrasah itu sendiri, seperti yang sudah ditetapkan oleh kurikulum, yaitu muatan nasional, muatan kewilayahaan, dan muatan kejuruan. Di SMK Islam Tikung ini sudah menggunakan kurikulum K13 revisi tahun 2017. Itu dijalankan di semua kelas, mulai dari kelas X, XI, XII. Jadi terdapat sedikit perubahan yang dulunya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan diganti dengan mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. kalo program sekolah terdapat beberapa tahap penyusunan, kemudian penyetujuan kepala sekolah dan tahap pelaksanaan.”⁹⁴

Dari penjelasan pak Sifaudin tersebut, bahwa SMK Islam Tikung ini menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017, yang mana terdapat mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. untuk program sekolah sendiri ada beberapa tahapan yang meliputi tahap penyusunan, tahap penyetujuan, dan tahap pelaksanaan. Kemudian tentang bentuk-bentuk pendidikan kewirausahaan pak Sifaudin menjelaskan:

“kalo bentuk-bentuknya diterapkan melauai berbagai kegiatan, yang pertama terintegrasi dalam mata pelajaran, kedua dalam kegiatan ekstrakurikuler, ketiga kegiatan yang diadakan oleh sekolah seperti pameran perjuruan dll, ke empat melalui muatan kewilayaan yaitu

⁹⁴ Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Bidang Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 september 2018

program keterampilan yang ada di SMK Islam Tikung, kelima melalui bahan dan buku ajar.⁹⁵

Dalam bentuk kewirausahaan ibu Semi selaku guru mata pelajaran pendidikan kewirausahaan juga menambahkan.

Dalam bentuk prakteknya, SMK Islam Tikung banyak menjalin kerjasama dengan UKM yang ada daerah sekitar sekolah. Seperti kerjasama dengan pengrasin lontar dan kripik nangka.

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung di internalisasikan melalui beberapa aspek, yaitu melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan sekolah, melalui muatan kewilayahan, dan melalui buku atau bahan ajar. Dan juga menjalin kerjasama dengan UKM yang ada di sekitar sekolah.

Kemudian peneliti bertanya tentang materi apa saja diajarkan terkait mata pelajaran kewirausahaan kepada Bu Semi selaku guru kewirausahaan di SMK Islam Tikung,

“kalau di sekolah ini materi kewirausahaan dikelompokkan menjadi 3 yaitu ada kerajinan (seperti kelas 1 kerajinan limbah, kelas 2 kerajinan daur ulang dll), kemudian pengelohan.”⁹⁶

Hal ini sesuai dengan ruang lingkup materi pembelajaran kewirausahaan untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas secara umum,

⁹⁵ Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Bidang Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

⁹⁶ Wawancara Dengan Bu Semi, Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

bahwa untuk materi mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan meliputi keterampilan, melukis, membuat dll.

Lingkup materi pelajaran produk kreatif di SMK sederajatnya di sesuaikan dengan potensi sekolah, daerah setempat, karena sifat mata pelajaran ini menyesuaikan dengan kondisi dan potensi yang ada di daerah tersebut. Ketika peneliti bertanya terkait persiapan dalam mengajar di kelas, Bu Semi menjelaskan.

“kalau persiapan yang jelas dari RPP, dari situ sudah tercantum bagaimana langkah-langkah atau perencanaannya. Tapi kalau seperti praktek biasanya dibagi menjadi kelompok-kelompok.”⁹⁷

Dalam persiapan mengajar mata pelajaran kewirausahaan. Sahid selaku siswa SMK menambahkan.

Ibu Semi kalo mengajar biasanya menjelaskan teorinya dulu setelah itu langsung prakteknya.⁹⁸

Untuk persiapan mengajar yang paling utama di SMK Islam Tikung adalah membuat RPP, dimana di dalam RPP sudah tercantum perencanaan kita dalam mengajar. Selain itu RPP juga memuat tentang perencanaan bahan, perencanaan alat peraga, metode pengajaran, dan prosedur-prosedur pembelajaran. Kemudian peneliti bertanya kepada Sahid yang merupakan salah satu siswa yang diajar oleh Bu Semi pada jurusan pemasaran di SMK Islam tikung menceritakan bagaimana persiapan yang dilakukan oleh Bu Semi.

⁹⁷ Wawancara Dengan Bu Semi, Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

⁹⁸ Wawancara Dengan Sahid, Siswa SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

“kalau sebelum mengajar biasanya ibu Semi itu bertanya kesiapan belajar, terus kalau waktu praktek ya dijelaskan dulu materi apa yang mau yang akan dipraktikkan, misal kemarin praktek pembuatan batik”⁹⁹

Peran guru sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan proses belajar dan hasil belajar. Hasil belajar itu antara lain berupa produk-produk seperti pembuatan batik, karya seni, anyaman dan pembuatan ta’jil waktu bulan puasa, selain itu juga dapat menumbuh kembangkan sikap disiplin, mandiri, kreatif dan sikap untuk berwirausaha. Seperti yang di jelaskan oleh ibu Semi selaku guru kewirausahaan di SMK Islam Tikung.

“dalam kegiatan pembelajaran, saya lebih menekankan praktek dari pada teori, selain tuntutan kurikulum 2013 agar siswa bisa mandiri ketika nanti terjun ke lapangan. Dan seharusnya siswa-siswi harus mengembangkan kreativitas-kreativitas untuk bekal nanti, karena di era modern seperti saat ini tidak mungkin hanya fokus dalam satu pekerjaan”¹⁰⁰

Dari penjelasan guru kewirausahaan diatas, kegiatan pembelajaran kewirausahaan dalam prakteknya dilakukan dua tahap, yaitu tahap penyampaian teori yang dilaksanakan di dalam kelas dan tahap pembelajaran praktek yang dilakukan di luar kelas.

a. Pembelajaran kewirausahaan di dalam kelas

Dari hasil observasi, pembelajaran di dalam kelas terlihat seperti pembelajaran yang lainnya. Siswa aktif dalam proses pembelajaran dan juga

⁹⁹ Wawancara Dengan Bu Semi, Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Bu Semi, Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Alokasi waktu pada pembelajaran di kelas ini hanya 1 jam dan sisanya untuk praktek.

Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan bagi orang tua maupun pemerintah. Karena itu sekolah harus selalu memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi, pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa termasuk sikap berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sahid salah satu siswa SMK Islam Tikung.

“saya sangat senang mengikuti pembelajaran kewirausahaan, karena disitu bagi saya banyak tantangan yang harus dilalui. Dari proses pembelajaran maupun prakteknya, yang memasak saya untuk selalu berkembang”¹⁰¹

kewirausahaan diterapkan agar para siswa diajarkan sikap dan kegiatan dalam berwirausaha. Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan yang baik sebelum kegiatan pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan.

Mata pelajaran kewirausahaan sangat berguna untuk membentuk kreativitas dan kedisiplinan siswa. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan, siswa menjadi lebih mandiri dalam hal berwirausaha. Oleh karena itu di SMK Islam Tikung mata pelajaran kewirausahaan di ajarkan pada kelas X sampai kelas XII pada semua jurusan/kompetensi keahlian. Seperti penjelasan Pak Sifaudin.

¹⁰¹ Wawancara Dengan Sahid, Peserta didik SMK Islam Tikung. Tanggal 5 September 2018

“SMK Islam Tikung ini mata pelajaran kewirausahaanya di ajarkan pada semua kelas dengan alokasi waktu 5 x 45 menit setiap minggunya. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas”¹⁰²

Pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran kewirausahaan adalah pendekatan kontekstual, sebab karakteristik materi kewirausahaan menuntut strategi pembelajaran yang sedapat mungkin menghubungkan teori dengan perkembangan dunia nyata terkini.

b. Pembelajaran di luar kelas

Selain pembelajaran di dalam kelas, ada pula pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Pembelajaran itu berupa ekstrakurikuler prakarya. Dari ekstra kurikuler tersebut siswa dilatih untuk mandiri, didiplin serta bisa berfikir kreatif.

Dari hasil oservasi didapat siswa yang sedang membuat pola batik sebagai awal pembuatan batik. Dalam pembuatan batik dibagi beberapa kelompok setiap kelompok dibagi terdiri dari 5 – 6 orang. Kelompok yang pertama, pencucian kain dan membuat motif, kelompok ke dua, mencanting (menorehkan malam), kelompok ke tiga pewarnaan, kelompok ke empat melakukan water glass (pencucian warna), kelompok ke lima, melakukan pengjilangan warna, dan membilas, dan kelompok enam melakukan finising yaitu menyetrika.¹⁰³

¹⁰² Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

¹⁰³ Hasil Observasi pada tanggal 4 September 2018

Begitu juga dengan kerajinan lain seperti pembuatan topeng, anyaman, lukisan, telur asin dll. Kemudian peneliti bertanya tentang proses pembelajaran kewirausahaan kepada Bu Semi selaku guru kewirausahaan di SMK Islam Tikung,

“Dalam pembuatan kerajinan saya selalu membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk menghemat waktu dan melatih kerjasama antar siswa. dari kegiatan praktek ini ada sebagian siswa yang mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri, mereka membuat karya berupa souvenir, telur asin, topeng, kemudian dipasarkan. Masalah modal sekolah menyediakan oleh sebab itu semua kegiatan yang dilakukan siswa tadi masih tetap dalam pantauan dari pihak sekolah”¹⁰⁴



Gambar 2.1 Proses pembuatan Telur Asin. (sumber dari SMK Islam Tikung).

SMK Islam Tikung ini juga bekerjasama dengan galeri-galeri yang ada di Kota Lamongan. SMK ini juga bekerjasama dengan pemerintah kota Lamongan, seperti kegiatan Expo atau pameran yang dilakukan oleh pemerintah kota lamongan. Kemudian Bapak Ahmad Ansori menambahkan.

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Bu Semi, Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

“Sekolah SMK Islam Tikung yang berada di daerah Lamongan juga menjalin kerjasama dengan galeri-galeri yang ada di Lamongan dan juga pemerintah kota Lamongan. Semua itu akan menjadikan siswa kita memiliki lahan untuk berkreasi. Jadi siswa tidak hanya membuat suatu karya tetapi juga karya tersebut memiliki nilai jual”¹⁰⁵

Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak kepala, bahwa di SMK Islam Tikung telah bekerjasama dengan galeri-galeri yang ada di Lamongan. Maka hasil karya dari para siswa bisa di jual belikan dan menghasilkan uang. Hal tersebut dapat memicu semangat para siswa untuk terus berkreasi. Para siswa juga mendapat pesanan dari masyarakat sekitar Lamongan, biasanya dalam bentuk souvenir wisuda atau untuk hadiah ulang tahun.

4. Model pengembangan pendidikan kewirausahaan

Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir, maka diperlukan metode dan model pembelajaran yang tepat. Metode dan model pembelajaran kewirausahaan yang tepat untuk mengasah kognitif, afektif dan keterampilan psikomotor adalah simulasi *Student company*, metode simulasi adalah metode yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya.

Metode simulasi yang diadaptasi dengan menggunakan model pembelajaran perusahaan siswa diperlukan sebagai wahana pelatihan peserta didik dalam memberikan pengalaman langsung pada sebuah kegiatan usaha, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang mandiri.

¹⁰⁵ Wawancara Dengan Pak Ansori, Kepala Sekolah SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

Berikut adalah penjelasan dari Bapak Sifaudin selaku wakil kepala bidang kurikulum, tentang model pendidikan kewirausahaan yang ada di SMK Islam Tikung.

”Di SMK ini yang paling utama adalah menumbuh jiwa disiplin kreatif dan bekerja keras tidak muda menyerah, itu diterapkan hampir di semua mata pelajaran. Kalo pengembangannya di SMK ini menambah jam pelajaran seperti ketentuan kurikulum terbaru dari seminggu yang hanya 2 jam menjadi 5 jam. Dari segi fasilitas kita juga melakukan penambahan, seperti kemarin kita membeli alat pres minuman yang biasanya digunakan untuk membuat minuman atau jus”.¹⁰⁶

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam mata pelajaran pendidikan kewirausahaan selain dari perubahan menjadi Produk Kreatif dan juga terdapat penambahan jam pelajaran yang yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari kewirausahaan. Pengembangan pendidikan kewirausahaan sekolah berbasis kreatifitas dan inovasi dapat memberikan bekal bagi semua warga sekolah dalam pengelolaan pendidikan, khususnya dalam mempersiapkan “sekolah mandiri” yang menjadi roh dari otonomi sekolah. Bedarkan wawancara dengan Bapak Sifaudin selaku waka kurikulum di SMK Isam tikung.

“Banyak kegiatan yang bisa diinternalisasikan nilai kewirausahaan salah satunya kegiatan ekstrakurikuler melalui koperasi, dikoperasi anak-anak bisa melatih jiwa berwirausaha, melatih untuk bertanggung jawab, itu menjadi keuntungan baik untuk dirinya sendiri dan juga sekolah, supaya bisa lebih mandiri”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

Kemudian Khusnul selaku salah satu anggota koperasi di SMK Islam Tikung menambahkan.

Sebagai anggota koperasi, banyak ilmu yang saya dapatkan. Walaupun hanya sedikit. Setidaknya kita bisa belajar mengelola sebuah usaha, dan untuk melatih sikap tanggung jawab.¹⁰⁸

Pemanfaat koperasi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran, juga dapat memberikan sumbangsih dalam menambahkan penghasilan sekolah dan membantu membangun perekonomian masyarakat. Koperasi sekolah dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu:(1) dapat digunakan sebagai sarana belajar berorganisasi, menjalankan usaha untuk kesejahteraan anggota,(2) memenuhi segala kebutuhan alat-alat pelajaran,(3) membentuk sikap mental yang baik, berdisiplin dan jujur dikalangan siswa, (4) melatih siswa untuk menabung, (5) memperoleh bagian sisa hasil usaha (SHU), (6) melatih jiwa wirausaha dikalangan siswa, (7) menumbuh kompetensi siswa terhadap pemahaman sikap dan keterampilan berkoperasi untuk bekal hidup di masyarakat, (8) bagi pengurus memberi pengalaman untuk memimpin dan mengendalikan organisasi dan bisnis.

Menurut bapak Drs. Ahmad Ansori selaku kepala sekolah di SMK Islam Tikung menjelaskan.

“Pengembangan pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan itu, kita laksanakan secara bertahap, semua itu karna keterbatasan fasilitas, yang paling utama bagaimana kita bisa mengajak anak-anak untuk lebih tertarik terhadap kewirausahaan, selanjutnya akan lebih mudah”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Khusnul, Anggota koperasi, Tanggal 5 September 2018

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Pak Ansori, kepala sekolah SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

Kemudian bapak Sifaudin menambahkan.

Dalam hal pengembangan kita masih kekurangan fasilitas, kita fokus dalam pengenalan nilai-nilai kewirausahaan terhadap siswa dahulu, kemudian dibarengi dengan praktek-prakteknya.¹¹⁰

Untuk mengembangkan minat berwirausaha memerlukan beberapa tahapan dalam proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Minat dapat timbul dari dalam diri sendiri ataupun pengaruh dari luar. Proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah sangat penting dalam menumbuhkan keingintahuan tentang berwirausaha sehingga menimbulkan minat untuk berwirausaha. Sekolah menengah kejuruan sangat efektif karena disamping siswa mendapat pembelajaran kewirausahaan juga mendapat pelajaran sesuai dengan bidang kejuruanya. Menurut Bu Semi selaku guru mata pelajaran kewirausahaan menjelaskan.

“Sebagai guru saya tantangan yang paling utama yaitu anak-anak masih awan tentang dunia usaha terutama hal mencari laba /uang. Anak-anak masih kurang seberapa tertarik tentang uang, dan kita mengajarkan dasar-dasarnya dulu kemudian memperbanyak praktek, supaya anak-anak tertarik dan mempelajari kewirausahaan tidak setengah-setengah, karena itu modal yang sangat penting untuk masa depan mereka”¹¹¹

Mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, diharapkan siswa mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan keterampilan masing-masing. Pengetahuan dan keterampilan siswa yang diperoleh selama dibangku sekolah merupakan modal dasar dan awal yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Minat berwirausaha akan menjadikan seorang untuk lebih

¹¹⁰ Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

¹¹¹ Wawancara Dengan Bu Semi, Guru Kewirausahaan SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

menggali dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Minat tidak dibawa sejak lahir tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dengan pembelajaran kewirausahaan diharapkan akan dapat menumbuhkan keinginan, motivasi dan dorongan untuk berinteraksi dan melakukan segala sesuatu dengan perasaan senang untuk mencapai tujuan dengan bekerja keras atau berkemauan keras, untuk berdaya upaya membuka suatu peluang dengan keterampilan, serta keyakinan yang dimiliki tanpa merasa takut untuk mengambil resiko serta bisa belajar dari kegagalan dalam hal berwirausaha

5. Implementasi pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.

Implementasi pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang penting terhadap sikap peserta didik dimasa depan. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik.

Dalam implementasi pendidikan kewirausahaan guru lebih menekankan pada bagaimana guru memberi contoh dan juga memberikan pengarahan terkait nilai-nilai kewirausahaan yang perlu ditanamkan pada siswa dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan guru

kewirausahaan dan juga melakukan pengamatan di dalam kelas. Terkait metode yang digunakan dalam pembelajaran, ibu Semi menjelaskan.

“Kalo saya mengajar tidak hanya bercerita. Terutama di kelas XI dan XII lebih menekankan dipraktikkan atau langsung diajak bisnis. Jadi sikap itu dari siswa melakukan kegiatan kemudian bisa dilihat kinerja siswa tersebut apakah bisa bekerja dengan kelompok atau tidak, tanggung jawab, disiplin dan kejujuran. Itu semua untuk membentuk sikap para siswa, tapi itu tidak hanya didalam kelas tapi juga waktu magang.”¹¹²

Kemudian Bagus selaku siswa SMK Islam Tikung menambahkan.

Antara teori dengan praktek saya lebih suka prakteknya. Kalo praktek kan lebih mudah memahami, walaupun sering salah tapi enak bisa bareng-bareng sama teman yang lainnya.¹¹³

Dari penjelasan bu Semi, dijelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam pengajarannya tidak sekedar menyampaikan materi tetapi siswa diajak langsung untuk melakukan bisnis. Untuk kelas XI dan XII lebih fokus pada prakteknya, sedangkan kelas X lebih fokus ke teori. Kemudian pak Sifaudin selaku wakil kepala bidang kurikulum menambahkan.

“pembelajaran pendidikan kewirausahaan dimulai dari kelas X dengan kita menanamkan sikap-sikap kewirausahaan kepada siswa, selanjutnya untuk kelas XI kita diajarkan tentang rencana usaha atau membuat proposal. Kemudian untuk kelas XII kita terjunkan mereka ke lapangan untuk melakukan praktek kewirausahaan.”¹¹⁴

Kemudian ibu Semi menambahkan.

Untuk kelas XI dan XII memang lebih banyak praktek dari pada teori. Berbeda dengan kelas X. Tapi dalam pembelajarannya hampir sama cuma prakteknya yang lebih ditekankan¹¹⁵

¹¹² Wawancara Dengan Bu Semi, Guru Kewirausahaan SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

¹¹³ Wawancara Dengan Bagus, siswa SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

¹¹⁴ Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

Penerapan pembelajaran pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung secara garis besar dibagi menjadi tiga tahapan, menanamkan sikap-sikap kewirausahaan untuk kelas X, diharapkan siswa mampu memiliki sikap seperti: mandiri, jujur, kerjakeras, kreatif, inovatif berani mengambil resiko dan masih banyak lagi. Yang kedua mengajarkan membuat sebuah rancangan usaha atau proposal untuk kelas XI. Yang ketiga para siswa diterjunkan ke lapangan untuk melakukan praktek kewirausahaan seperti magang. Itu semua untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di sekolah dan untuk menambah pengalaman bagi siswa.

Dari hasil penelitian diperoleh data-data yang menggambarkan implementasi pembelajaran kewirausahaan baik dalam kelas maupun diluar kelas. Implementasi pendidikan kewirausahaan di kelas berbasis kurikulum 2013, sedangkan yang diluar kelas berupa praktek prakarya ekstrakurikuler seperti pembuatan topeng, batik, lukisan, kado, dan parcel. Kurikulum yang diterapkan di SMK Islam Tikung mencakup penelusuran minat dan bakat siswa, pengembangan minat dan bakat siswa diintegrasikan pada kegiatan kewirausahaan. hal tersebut harus tercapai pada pembelajaran kewirausahaan.

Berikut adalah penjelasan dari bapak Sifaudin selaku wakil kepala bidang kurikulum, tentang implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung.

“Implementasi pendidikan kewirausahaan tergantung dengan kompetensi keahlian masing-masing, contoh kompetensi keahlian akuntansi kita lebih berupa penanaman nilai-nilai dan karakter kewirausahaan, kemudian untuk prakteknya hanya sampai pembuatan

proposal usaha saja. Kalo dari kompetensi keahlian pemasaran beda lagi, mereka memiliki unit produksi sendiri, jadi setiap siswa dari pemasaran dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan toko tersebut. Disana siswa dapat belajar bagaimana memilih produk, membaca minat konsumen sampai menalisis laba dan rugi. Untuk kompetensi keahlian lainnya kita sesuaikan dengan keahlian masing-masing.”¹¹⁶



Gambar 2.2 Produk Hasil Mata Pelajaran Kewirausahaan. (Sumber dari SMK Islam Tikung)

Dengan seringnya siswa dihadapkan dengan kegiatan yang riil maka mereka akan lebih mudah mempelajarinya dan mengamalkan pada kehidupan sehari –hari.

6. Hasil Penelitian

Dari data yang peneliti peroleh melalui pengamatan selama penelitian di SMK Islam Tikung dimulai sejak Mei 2018, dan melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan mengenai

¹¹⁶ Wawancara Dengan Pak Sifaudin, Wakil Kurikulum SMK Islam Tikung, Tanggal 5 September 2018

pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung, yang akan dipaparkan dan terfokus pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

Entrepreneurship salah satu ilmu yang berhubungan dengan dunia kewirausahaan. *entrepreneurship* juga berhubungan dengan suatu pola pikir yang dimiliki oleh suatu individu untuk mengembangkan potensi diri, melatih untuk selalu berfikir dalam mencari sebuah peluang usaha. Pada intinya, didalam pendidikan entrepreneur melatih seseorang untuk menghadapi kehidupan untuk tidak tergantung dengan orang lain, kalo bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan untuk orang lain.

Dalam ranah pendidikan seperti SMK Islam Tikung, pendidikan *entrepreneurship* lebih menekankan pada pelatihan dari pada orientasi mencari untung, seperti menumbuhkan jiwa-jiwa kreatif dan inovatif, meningkatkan rasa keingintahuan yang tinggi, melatih diri untuk lebih mandiri, memiliki jiwa pantang menyerah, melatih kerjasama dengan temannya, dll. Semua hal yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti SMK Islam Tikung ini, diharapkan para siswa dapat memiliki modal untuk meghadapi kerasanya dunia ketenagakerjaan setelah lulus nanti, tetutama yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi

a. Bentuk-bentuk Pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung

Dari penjelasan guru kewirausahaan diatas, kegiatan pembelajaran kewirausahaan dalam prateknya dilakukan dua tahap, yaitu tahap penyampaian teori yang dilaksanakan di dalam kelas dan tahap pembelajaran pratek yang dilakukan di luar kelas. Di SMK Islam Tikung dalam hal pembelajara

pendidikan *entrepreneurship* lebih menekankan dalam prakteknya terutama di kelas XI dan XII.

Bentuk kegiatan pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung dapat diinternalisasikan melalui beberapa kegiatan, seperti diintegrasikan melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dimasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah, melalui muatan lokal dan buku atau bahan ajar.

Di SMK ini sudah menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017, dimana terdapat perubahan pergantian nama mata pelajarannya, dari prakarya dan kewirausahaan diganti dengan produk kreatif dan kewirausahaan, dan juga terdapat penambahan jam pembelajaran dari 2 jam menjadi 5 jam satu minggu.

Persiapan dalam mengajar yang paling utama adalah membuat RPP, didalamnya sudah tercantum bagaimana perencanaan kita dalam mengajar. Kemudian dalam hal praktek di SMK Islam Tikung berjalan dengan normal, karena keterbatasan mesin produksi atau tempat untuk praktek, maka dalam prakteknya setiap kelas di bagi menjadi kelompok-kelompok agar lebih mudah.

b. Model Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung

Pengembangan model pembelajaran pendidikan *entrepreneurship* di SMK Islam Tikung melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan sampai proses pembelajarannya. Pendidikan *entrepreneurship* diperlukan sebagai wahana pelatihan peserta didik dalam memberikan pengalaman langsung pada

sebuah kegiatan usaha, agar peserta didik tidak kaget dengan dunia usaha suatu saat nanti.

Untuk mengembangkan minat berwirausaha memerlukan beberapa tahapan dalam proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Minat dapat timbul dari dalam diri sendiri ataupun pengaruh dari luar. Proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah sangat penting dalam menumbuhkan keingintahuan tentang berwirausaha sehingga menimbulkan minat untuk berwirausaha. Sekolah menengah kejuruan sangat efektif karena disamping sisiwa mendapat pembelajaran kewirausahaan juga mendapat pelajaran sesuai dengan bidang kejuruanya.

Dalam praktik di SMK Islam Tikung, dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: 1) pembenahan dalam Kurikulum; 2) peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha; 3) pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran; 4) pembenahan pada diri guru dan peningkatan bahan ajar.

Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi: 1) peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi, 2) lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang

diinternalisasikan, dan 3) lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan

c. Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Islam Tikung.

Pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung menggunakan metode pembelajaran yang tidak hanya sekedar bercerita, tetapi juga dengan terjun langsung dalam bisnis. Dengan langsung terjun ke bisnis adalah salah satu metode yang tepat untuk menumbuhkan sikap wirausaha pada siswa. pemberian teori dan dasar-dasar dalam berwirausaha diberikan sejak kelas X, jadi untuk kelas XI dan XII lebih fokus pada praktiknya.

Pembelajaran kewirausahaan di SMK Islam Tikung selain menganjurkan siswanya untuk terjun ke lapangan, tetapi juga menekankan pada kreativitas dan kemampuan siswa dalam mengelola karya-karya. Upaya tersebut untuk mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan melalui praktek produk kreatif.

Implementasi pendidikan *entrepreneurship* dibagi sesuai dengan kompetensi keahlian yang ada. Dalam pengenalan kewirausahaan mulai dari penanaman sikap-sikap kewirausahaan sampai prakteknya dilapangan. Dari penjelasan diatas pembelajaran kewirausahaan di SMK Islam Tikung tidak hanya sebatas memberikan teori mengenai pendidikan kewirausahaan, akan tetapi mereka menerjunkan para siswa langsung ke lapangan. Dengan seringnya siswa dihadapkan dengan kegiatan yang riil maka mereka akan lebih mudah mempelajarinya dan mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk pengembangan pendidikan entrepreneurship di SMK

Islam Tikung

Entrepreneurship salah satu ilmu yang berhubungan dengan dunia kewirausahaan. *entrepreneurship* juga berhubungan dengan suatu pola pikir yang dimiliki oleh suatu individu untuk mengembangkan potensi diri, melatih untuk selalu berfikir dalam mencari sebuah peluang usaha. Pada intinya, didalam pendidikan entrepreneur melatih seseorang untuk menghadapi kehidupan untuk tidak tergantung dengan orang lain, kalo bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan untuk orang lain.

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa kewirausahaan mempunyai peran cukup penting dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas W Zimmerer (1996), “kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.”¹¹⁷ Pembelajaran kewirausahaan yang terpenting yang terpenting mengajarkan tentang dunia usaha. Menanamkan jiwa kewirausahaan adalah hal yang utama seperti sikap disiplin, menanamkan sikap kreatif dan inovatif, selalu berfikir positif dan megenalkan tentang dunia usaha secara langsung.

¹¹⁷ Abas, dkk. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset 2011. Hal 1

Saat ini pemerintah terus berusaha mengembangkan pendidikan kewirausahaan, dengan adanya kurikulum 2013 edisi terbaru diharapkan bisa lebih meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan di tingkat Sekolah Menengah kejuruan. Di SMK Islam Tikung ini sudah menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017 kemarin, ada sedikit perubahan mulai dari penambahan jam pelajaran dari 2 x 45 dalam seminggu menjadi 5 x 45, dan juga perubahan nama mata pelajaran menjadi Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Secara garis besar tahapan meliputi tahap penyusunan, tahap penyetujuan dan tahap pelaksanaan.

Menurut Agus Wibowo dalam bukunya, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai aspek diantaranya:¹¹⁸

1. Diintegrasikan dalam mata pelajaran

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran, adalah proses penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui integrasi ini, diharapkan anak didik akan memperoleh kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kewirausahaan, terbentuknya karakter wirausaha, dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan dalam laku kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas.

¹¹⁸ Agus wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. hal 60

Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, tetapi juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan mereka mengenal, menyadari, menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya sebagai perilaku.¹¹⁹

2. Memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling, yang bertujuan untuk membantu pengembangan anak didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

3. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah / madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter, termasuk karakter wirausaha dan kepribadian anak didik, yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karier, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri, khususnya pelayanan konseling bertujuan untuk mengembangkan kreativitas

¹¹⁹ Ibid, hal 61

dan karier anak didik. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus anak didik.

4. Pengintegrasian dalam bahan atau buku ajar

Bahan / buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan kedalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

Bagaimana caranya? Itu tergantung pada kreativitas dan imajinasi masing-masing guru. Yang jelas penyusunan buku ajar ini dimaksudkan agar anak didik memiliki pemahaman, menyadari pentingnya nilai-nilai, mental dan karakter kewirausahaan dan mempraktekannya dalam kehidupan nyata.¹²⁰

5. Pengintegrasian melalui kultur sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anak didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan anggota kelompok masyarakat sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, ketika berkomunikasi dengan anak didik

¹²⁰ Ibid hal, 71

dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen, dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.¹²¹

6. Pengintegrasian melalui muatan lokal

Mata pelajaran muatan lokal (mulok) ini, memberikan peluang kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuanyang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi didalam mata Pelajaran muatan lokal dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini, RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajaran memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan.¹²²

Bentuk kegiatan pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung dapat diinternalisasikan melalui beberapa aspek yaitu dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan sekolah, melalui muatan lokal dan melalui buku atau bahan ajar.

Di SMK Islam Tikung terdapat 6 kompetensi keahlian. Pembelajaran kewirausahaan dikelompokkan menjadi 3, yaitu kerajinan, pengolahan dan pemasaran produk. Untuk materi kerajinan seperti pembuatan batik, mendaur ulang limbah, untuk materi pengolahan seperti pembuatan minuman sari buah atau jus, pembuatan telur asin. untuk pemasaran seperti menjalankan sebuah unit produksi atau toko.

¹²¹ Ibid hal, 72

¹²² Ibid hal 73

Pemanfaatan koperasi sekolah juga dijadikan salah satu media untuk pembelajaran pendidikan, banyak manfaat yang diperoleh siswa dalam mengikuti kegiatan koperasi salah satunya melatih jiwa wirausaha. Dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan kewirausahaan seperti modeling, observasi, karya wisata, market day.

Melalui integrasi ini, diharapkan anak didik akan memperoleh kesadaran betapa pentingnya kewirausahaan tersebut. Dengan diajarkan nilai-nilai kewirausahaan dan karakter seorang wirausaha diharapkan akan memicu semangat untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau untuk orang lain dan tidak tergantung dengan pemerintah dalam hal pekerjaan semua itu untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

B. Model pengembangan pendidikan entrepreneurship di SMK Islam Tikung

Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, maka diperlukan metode dan model pembelajaran yang tepat. Metode dan model pembelajaran kewirausahaan yang tepat untuk mengasah kognitif, afektif dan keterampilan psikomotor adalah simulasi Student company, metode simulasi adalah metode yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung mengikuti kurikulum terbaru dan perkembangan zaman, seperti penambahan jam mata pelajaran pendidikan kewirausahaan sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 edisi revisi tahun kemarin. Pemerintah terus

melakukan dukungan dan kampanye terus-menerus tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan. Budaya wirausaha lewat pendidikan formal bisa ditempuh dengan banyak memberikan porsi pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan pada para peserta didik.

Tidak hanya pembaruan kurikulum pemerintah juga mengadakan pelatihan atau seminar tentang kurikulum terbaru. SMK Islam Tikung juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah daerah Lamongan. Untuk menumbuhkan karakter jiwa wirausaha SMK Islam tikung turut bekerjasama dengan perusahaan/ industri rumah tangga /UKM yang ada disekitarnya, yang mengangkat kekhasan daerah sekitar seperti halnya melakukan observasi terhadap pengrajin lontar ataupun pengusaha kripik nangka, Mengenalkan siswa dengan para pengusaha secara langsung diharapkan siswa mengetahui kondisi secara riil seorang wirausaha dan memberikan motivasi tersendiri untuk menjadi seorang wirausaha.

Beberapa langkah penunjang dalam pengembangan pendidikan wirausaha siswa di sekolah diantaranya:

- a. Memperkukuh institusi pendidikan yang melaksanakan program kewirausahaan, melalui kopsis sekolah sebanyak-banyaknya;
- b. Dibentuk suatu lembaga koordinasi pembinaan dan pengembangan sekolah yang melaksanakan program kewirausahaan;
- c. Diadakan proyek-proyek eksperimen terhadap antar sekolah dalam meningkatkan budaya wirausaha;

- d. Penyediaan dan pengembangan pelayanan dan fasilitas studi bagi para siswa yang melaksanakan program kewirausahaan pada lapangan usaha dan industri di masyarakat dan pemerintah
- e. Pemerintah perlu mendirikan pusat-pusat pengembangan pendidikan dan pengembangan usaha dan industri yang dapat bersinergi dengan institusi-institusi pendidikan penyelenggaraan program kewirausahaan.¹²³

Dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan harus ada kordinasi yang baik dari semua institusi, baik dari pemerintah maupun pihak sekolah. Pemerintah harus terus mendukung dan mengkampanyekan pentingnya kewirausahaan untuk para pelajar. Untuk pengembangan minat berwirausaha memerlukan beberapa tahapan. Minat dapat timbul dari diri sendiri atau pengaruh dari luar. Oleh sebab itu pihak pemerintah dan sekolah harus bisa menumbuhkan semangat untuk berwirausaha.

Perubahan mental masyarakat kita harus dirubah. Mereka tidaka harus selalu berfikir untuk mencari kerja melainkan harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Seperti dijelaskan bahwa tranformasi mental dari *job seeker minded* (kerangka berpikir mencari kerja) menjadi *job creator minded* (kerangka berpikir menciptakan lapangan kerja) mestinya menjadi budaya dalam masyarakat kita sekarang ini. Sehingga kedepanya gelombang

¹²³ Agus wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. hal 54

pencari kerja di Indonesia bisa berkurang. Setidaknya beban pemerintah untuk dapat membuat lapangan kerja bisa diminimalisir.¹²⁴

Dalam pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung penanaman karakter adalah hal utama yang dikembangkan di SMK Islam Tikung. Karakter kewirausahaan akan menjadi dasar bagi siswa untuk menjadi wirausaha kedepannya. Dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedelikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.¹²⁵ Masih awamnya siswa dengan dunia wirausaha apalagi soal laba atau rugi, dengan karakter dan syariat Islam akan menjadi pondasi yang baik bagi para pengusaha muda.

Dalam kewirausahaan tidak hanya teori yang diperhatikan tetapi praktek juga menjadi kunci pembelajaran. pada dasarnya pendidikan kewirausahaan penyampaian teori (25%) dan untuk praktek (75%). Di SMK Islam Tikung memiliki sebuah unit produksi atau central bisnis yang dikelola oleh para siswa, tapi masih dalam pengawasan sekolahan. Disana siswa dapat belajar bagaimana memilih produk, membaca minat konsumen sampai menanalisis laba dan rugi.

Perkembangan dunia kewirausahaan tidak lepas dari modernisasi. Generasi sekarang atau biasa disebut generasi 4.0 berkembang sangat cepat dunia pendidikan harus bisa beradaptasi dengannya. Tidak hanya siswa, guru

¹²⁴ Basrowi. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal 77

¹²⁵ Yuyus Surya dan Kartib Bayu. *Kewirausahaan” pendekatan karakteristik wirausahawan sukses”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011. Hal 50

juga harus beradaptasi. Banyak manfaat yang diperoleh dari perkembangan teknologi sekarang, seperti penggunaan media sosial untuk promosi, transaksi lebih aman dengan adanya toko online terpercaya yang ada di Indonesia, dan masih banyak lagi.

C. Implementasi pendidikan entrepreneurship di SMK Islam tikung

Dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan, maka SMK Islam Tikung menciptakan kondisi yang membiasakan untuk berfikir, mempunyai kreativitas yang tinggi, dan bertindak sesuai karakter seorang wirausaha. Implementasi pendidikan kewirausahaan ditekankan pada kreativitas siswa dalam mengelola karya-karya tetapi disesuaikan dengan kompetensi keahlian/kejuruan yang ada.

Dalam teori siklus pembelajaran, Munford (1995) menyatakan bahwa pembelajaran dapat dari proses pembelajaran atas pengalaman yang didapat dalam aktivitas sehari-hari yang kemudian disimpulkan dan menjadi konsep maupun sistem nilai yang dipergunakan untuk keberhasilan dimasa yang akan datang. Pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan merupakan dasar untuk membentuk sikap wirausahaan. Karena akan membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif dan mengenalkan dunia wirausaha sejak dini yang akan berguna untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Implementasi pembelajaran kewirausahaan di SMK Islam Tikung melalui praktek prakarya untuk menciptakan produk-produk. Pembelajaran kewirausahaan dilakukan melalui 2 cara yaitu dengan memberikan teori pembelajaran di kelas dan praktek di luar kelas setelah pulang sekolah.

1. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang di lakukan di dalam kelas

Kegiatan belajar mengajar merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Pembelajaran dimaksudkan agar siswa mendapatkan apa yang telah mereka kembangkan, mampu menguasai hal-hal yang sebelumnya mereka belum mengetahuinya.

Pembelajaran kewirausahaan diterapkan agar para siswa diajarkan berbagai sikap dan kegiatan dalam berwirausaha. Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan yang baik sebelum kegiatan pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada permendiknas No. 41 tahun 2007.

Pengembangan pembelajaran pendidikan kewirausahaan melalui praktek prakarya di implementasikan untuk seluruh siswa SMK Islam Tikung yang berjumlah kurang lebih 1000 siswa sesuai dengan praktek keahlian yang ditawarkan.

Implementasi pembelajaran kewirausahaan harus menghasilkan produk yang nantinya akan dipamerkan dan dijual di berbagai even atau perusahaan. Misalnya untuk memperkuat kompetensi keahlian pemasaran, peserta didik dilatih untuk membuat parsel yang kemudian akan dijual ditoko mereka sendiri (bisnis sentral) dan juga di swalayan, prodi teknik komputer dan informatika membuka pelayanan sofwer dengan aplikasi pembenahan komputer dan kompetensi keahlian pengelasan dilatih

untuk membuat mur, dan alat-alat lainnya serta pembuatan batik dan kerajinan tangan lainnya. Semua hasil produk tersebut nantinya akan disalurkan ke pihak-pihak yang telah bekerja sama dengan SMK Islam Tikung.

Peran guru sangat penting dan sangat menentukan bagi keberhasilan proses belajar dan hasil belajar. Hasil belajar itu antara lain berupa produk-produk diantaranya adalah pembuatan topeng, batik, melukis, anyaman, dan pembuatan parsel. Mengajarkan siswa untuk terus berkarya merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kewirausahaan, karena kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 yang mana pembelajaran harus didasarkan pada praktek.

2. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang di lakukan di luar kelas

Selain pembelajaran di dalam kelas, ada pula pembelajaran yang dilakukan diluar kelas. Pembelajaran itu berupa ekstra kurikuler prakarya. Dari ekstra kurikuler tersebut siswa dilatih agar mandiri dalam melakukan sesuatu, disiplin serta bisa berfikir kreatif. Karya yang dihasilkan SMK Islam Tikung berupa batik, lukisan dan anyaman.

Banyak hal yang diperoleh dari kegiatan diluar kelas, salah satunya siswa akan lebih bebas dalam berkreasi. Karya yang dihasilkan oleh siswa masih belum sempurna apalagi dalam segi nilai jual masih rendah. Pembelajaran kewirausahaan di SMK Islam Tikung masih tahap perkembangan, yang diperhatikan bukan hasilnya melainkan proses yang

dialami siswa. siswa dituntut untuk selalu berfikir kreatif, berdisiplin, dan juga bekerjasama dengan siswa yang lain.

Setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan diluar kelas berupa ekstrakurikuler diharapkan para siswa mampu membuat karya sendiri ketika dirumah. Hal tersebut telah terbukti di sekolah ini, bahwa ketika siswa lulus dari sekolah salah satu dari sekian banyak siswa, mampu membuka pelatihan-pelatihan pembuatan, batik dan anyaman.

Selain itu Adapun azas dan prinsip yang seyogyanya kita pegang teguh dalam mengelola pengajaran kewirausahaan ini di antaranya adalah:

- a. Pengakuan dan pelaksanaan azas *Humanistik*, yang mana kita harus mengakui dan melaksanakan prinsip bahwa: Setiap siswa merupakan manusia utuh dan memiliki potensi yang bersifat menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Setiap siswa memiliki kebutuhan seperti menurut pendapat Rouché, yaitu kebutuhan fisik (lelah), mengemukakan pendapat, dihargai, mendapatkan kejelasan, berbicara dan sebagainya. Suasana belajar yang manusiawi akan mampu melibatkan semua aspek taksonomi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Suasana manusiawi yang dimaksud adalah suasana kekeluargaan, hangat, terbuka, obyektif, jujur dan bebas dari segala bentuk paksaan apapun juga.
- b. Metode pembelajaran yang bersifat “siswa centris” haruslah berdasarkan atas ketuntasan belajar dari setiap siswa. Guru wajib bersikap *value based* (memiliki pegangan/aturan) dan wajib memiliki target dari setiap materi

yang diajarkan. Tanpa acuan ini, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak terarah, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

- c. Dalam pengajaran kewirausahaan dibutuhkan kemampuan guru dalam membangkitkan daya kreativitas dan inovasi yang dimiliki siswa. Penampilan, sikap, kepribadian dan penguasaan guru akan proses pembelajaran akan sangat menentukan keterlibatan dan keterikatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai tahap dari penggalian nilai-nilai kreativitas dari dalam diri siswa.
- d. Metode pembelajaran hendaknya disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami, diresapi dan dihayati siswa. Guru hendaknya mampu mengubah konsep materi ke dalam bahasa siswa, atau dalam bentuk penerapan pada gejala kehidupan riilnya. Sehingga diharapkan materi sajian teoritik keilmuan dapat diubah menjadi stimulus yang merangsang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.¹²⁶

Peran guru sangat penting dan sangat menentukan bagi keberhasilan proses belajar dan hasil belajar. Hasil belajar itu antara lain berupa produk-produk diantaranya adalah pembuatan batik, anyaman, dan pembuatan parcel. Mengajarkan siswa untuk terus berkarya merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kewirausahaan, karena kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 yang mana pembelajaran harus didasarkan pada praktek.

¹²⁶ Abdul Hakim. *Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah*. Jurnal penelitian. 2010. Hal 4

Implementasi di SMK Islam Tikung dibagi sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing. Pemberian teori dan dasar-dasar berwirausaha diajarkan pada kelas X, untuk kelas XI lebih ke praktek tapi tidak secara menyeluruh seperti pembuatan proposal, kemudian untuk kelas XII lebih fokus ke prakteknya. Kelas XII akan lebih sering untuk terjun langsung kelapangan, para siswa diharapkan dapat memahami kondisi seorang wirausaha secara langsung dan ikut berproses didalamnya.

Dalam ranah pendidikan seperti SMK Islam Tikung, pendidikan *entrepreneurship* lebih menekankan pada pelatihan dari pada orientasi mencari untung, seperti menumbuhkan jiwa-jiwa kreatif dan inovatif, meningkatkan rasa keingintahuan yang tinggi, melatih diri untuk lebih mandiri, memiliki jiwa pantang menyerah, melatih kerjasama dengan temannya, dll. Semua hal yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti SMK Islam Tikung ini, diharapkan para siswa dapat memiliki modal untuk menghadapi kerasnya dunia ketenagakerjaan setelah lulus nanti, terutama yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Bentuk kegiatan pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung dapat diinternalisasikan melalui beberapa aspek yaitu dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan sekolah, melalui muatan lokal dan melalui buku atau bahan.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan tidak selalu berjalan dengan baik, banyak kendala yang harus dihadapi, mulai dari kurangnya fasilitas untuk praktek, masih awamnya siswa dengan dunia wirausaha,

kurikulum yang masih baru tapi dengan penanaman karakter-karakter wirausaha diharapkan kan menjadi bekal bagi siswa kelak dimasa depan untuk menciptakan usahanya sendiri.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan di negara kita.

Pandangan Islam terhadap kewirausahaan sesuai dengan firman Allah Surat At-Taubah ayat 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِمَا أَمَرَ اللَّهُ وَعَلَىٰ أَعْيُنِكُمْ رُسُلُهُ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَرَدُونَ ۚ وَإِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فِيمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dari firman Allah SWT di atas jelas bahwa manusia harus bekerja keras atau berwirausaha untuk memenuhi hidupnya, karna pada dasarnya setiap pekerjaan yang telah di kerjakan oleh manusia akan di pertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Dalam Islam manusia juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan akhirat tanpa melupakan pemenuhan kebutuhan di dunia.

Dalam ayat-ayat al-Qur'an di jelaskan bahwasannya manusia diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Surat Al-Jumu'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Apabila salat wajib telah dilaksanakan di awal waktu dengan berjamaah di masjid; maka bertebaranlah kamu di bumi, kembali bekerja dan berbisnis; carilah karunia Allah, rezeki yang halal, berkah, dan melimpah dan ingatlah Allah banyak-banyak ketika salat maupun ketika bekerja atau berbisnis agar kamu beruntung, menjadi pribadi yang seimbang, serta sehat mental dan fisik.¹²⁷

¹²⁷ Tafsir dari Kemenag, Surat Al-Jumu'ah Ayat 10.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis data yang diperoleh tentang pengembangan pendidikan entrepreneurship di SMK Islam Tikung serta berdasarkan kajian teori tentang hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Bentuk pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung sudah menggunakan kurikulum 2013 yang terbaru ediri tahun 2017 kemarin. Yang mana terdapat bebrapa tahapan yang meliputi tahap penyusunan, tahap penyetujuan dan tahap pelaksanaan. Selain itu ada beberapa perubahan dalam kurikulum terbaru ini yaitu pergantian nama mata pelajaran pendidikan kewirausahaan dan juga penambahan waktu pembelajaran. bentuk kegiatan pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung dapat diinternalisasikan melalui beberapa aspek, yaitu di Integrasikan melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan sekolah, melalui muatan lokal dan melalui buku dan bahan ajar.
2. Pengembangan pendidikan keiwrausahaan di SMK Islam Tikung mengikuti kurikulum terbaru dan perkembangan zaman. Tidak hanya itu SMK Islam Tikung juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang didakan pemerintah daerah Lamongan. Penanaman karakter adalah hal utama yang dikembangkan di SMK Islam Tikung. Karakter

kewirausahaan akan menjadi dasar bagi siswa untuk menjadi wirausaha kedepannya. Dalam menumbuhkan karakter jiwa wirausaha SMK Islam tikung turut bekerjasama dengan perusahaan/ industri rumah tangga /UKM yang ada disekitarnya. Seperti halnya Sekolah yang lainnya masih banyak kendala yang harus dihadapi, mulai dari kurangnya fasilitas untuk praktek, masih awamnya siswa dengan dunia wirausaha, kurikulum yang masih baru masih dalam penyesuaian.

3. Implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK Islam Tikung mengutamakan praktek dibanding dengan teori. Perbandingan alokasi waktu pembelajaran kewirausahaan yaitu 1:2 untuk teori dan praktek. Dalam praktek prakarya tersebut siswa dilatih untuk dapat menghasilkan produk-produk yang nantinya akan dipamerkan. Implementasi pembelajaran kewirausahaan melalui praktek prakarya dilakukan dengan dua cara, yaitu pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yaitu berupa penyampaian materi berbasis kurikulum 2013 terkait dengan pembelajaran kewirausahaan dan pembelajaran di luar kelas berupa ekstrakurikuler.

B. SARAN

Sebagai penutup peneliti memberikan saran-saran kepada pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Lembaga

Diharapkan SMK Islam Tikung dapat mempertahankan kualitas produk yang selama ini diproduksi dan juga dapat mengembangkan karya lebih lagi, menjalin kerjasama dengan pihak industri/UKM lebih banyak lagi. Sekolah juga harus lebih giat lagi memasarka produk secara online atau web.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru selalu menciptakan suasana belajar dengan nyaman. Berhasil tidaknya pembelajaran tergantung dengan penyampaian materi. Dalam pembelajaran entrepreneurship guru juga harus sering mempratekkan materi yang diajarkan. Supaya siswa lebih mengetahui kondisi bisnis secara langsung.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa bisa dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru dan juga bisa mempraktekannya, supaya bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri ketika sudah lulus.

Daftar Pustaka

- Abas, dkk. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djumhur. 1975. *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah* Bandung: C.V Ilmu,
- Driyarkara. 1950. *Pendidikan, Yayasan Kanisius*. Yogyakarta.
- Hakim, Abdul. 2010. *Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah*. Jurnal penelitian.
- Hamdani. 2010. *Entrepreneurship: kiat melihat dan memberdayakan potensi bisnis*. Yogyakarta: Starbook.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta :Raja Grafindo.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mushaf Aminah. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.
- Rachmadyanti, Putri, dan Vicky Dwi Wicaksono. *Jurnal penelitian pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar* . Universitas Negeri Surabaya
- Saiman, Leonardus. 2009. *Kewirausahaan (Teori, Praktik, dan Kasus-kasus)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saroni, Mohammad. 2012. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda (Membuka kesadaran atas pentingnya kewirausahaan bagi anak didik)*, Yogyakarta; ar-Ruzz media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan”pedoman praktis:kiat dan proses menuju sukses”*. Jakarta : Salemba Empat.
- Surya, Yuyus dan Kartib Bayu. 2011 *Kewirausahaan” pendekatan karakteristik wirausahawan sukses”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sutrisno Hadi. 1994. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.
- Sutrisno, Hadi. 1991. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Ofset
- Wahyudi, Sandy. 2012. *Entrepreneurrial Branding and Selling*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan kewirausahaan (konsep dan strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Winarno. 2011. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*. Jakarta: Indeks.

Kbbi

<https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1376>

<http://www.7topranking.com/2013/02/7-definisi-pendidikan-menurut-para-ahli.html>

<https://developmentcountry.blogspot.co.id/2009/12/definisi-pengembangan.html>

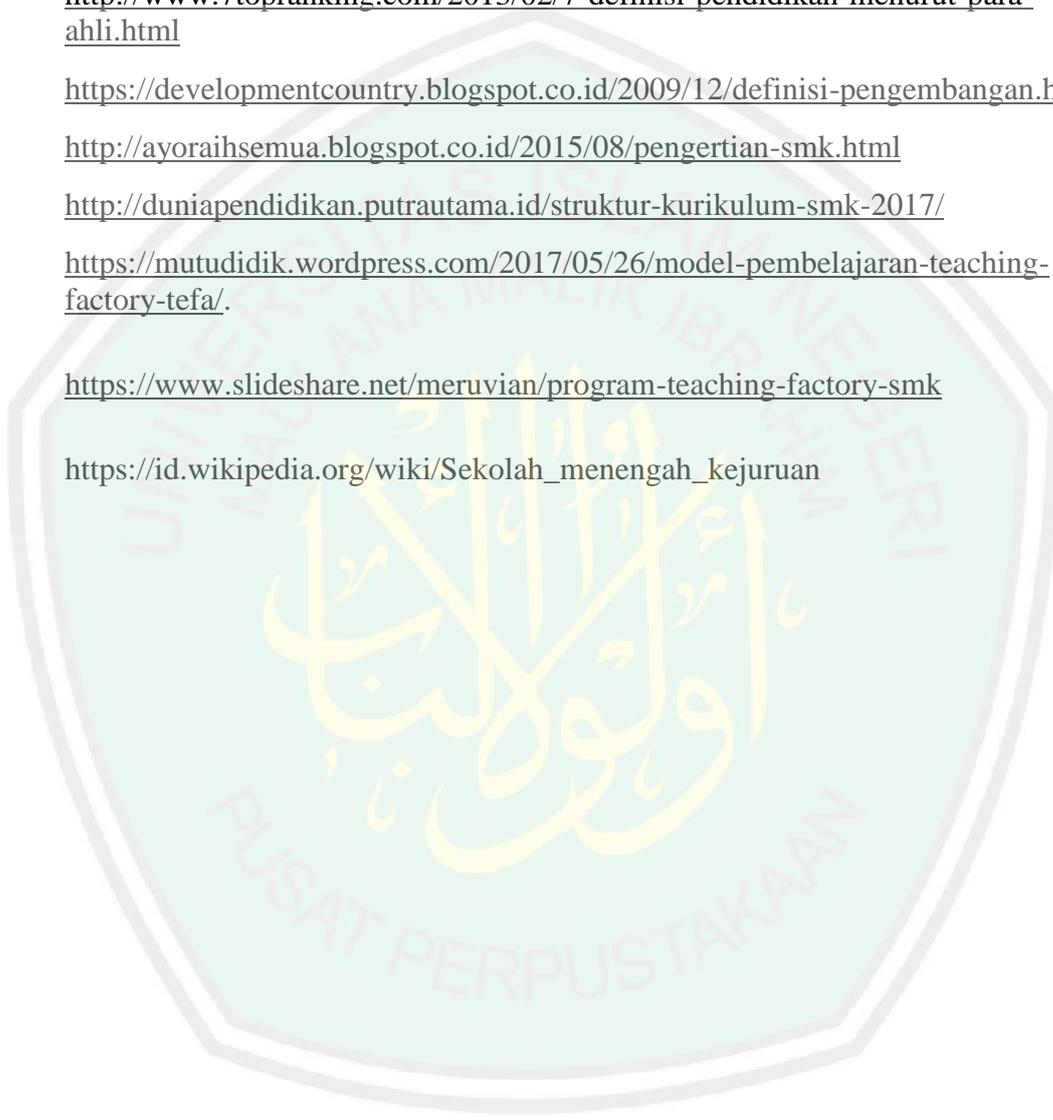
<http://ayoraihsemua.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-smk.html>

<http://duniapendidikan.putrautama.id/struktur-kurikulum-smk-2017/>

<https://mutudidik.wordpress.com/2017/05/26/model-pembelajaran-teaching-factory-tefa/>.

<https://www.slideshare.net/meruvian/program-teaching-factory-smk>

https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_kejuruan



LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA

No	Responden	Indikator	Pertanyaan
1	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi motivasi untuk berwirausaha - mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap berwirausaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pemberian materi pendidikan kewirausahaan didalam kelas? - Setelah mendapatkan materi, apakah anda berminat untuk menjadiseorang wirausaha? Mengapa? - Apakah ada kendala dalam implementasi pendidikan kewirausahaan? - Apakah guru sering memberikan motivasi untuk menjadi wirausaha? - Bagaimana hasil pembelajaran kewirausahaan yang telah anda pelajari? - Apa manfaatnya untuk anda?

2	Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi perencanaan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha - Mengidentifikasi cara menumbuhkan jiwa berwirausaha pada siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Apa saja yang anda siapkan ketika akan mengajar? - Metode apa yang anda gunakan untuk membentuk jiwa wirausaha? - Bagaimana internalisasi nilai kewirausahaan terhadap materi pelajaran? - Apa saja nilai yang dikembangkan dalam kewirausahaan? - Apakah ada perbedahaan dalam pembelajaran dalam kurikulum terbaru ini? - Apa faktor pendukung dan penghambat siswa dalam membentuk sikap wirausaha? - Bagaimana solusinya? Apa manfaat bagi siswa? - Apakah produk yang dihasilkan dipakai sendiri atau dijual?
---	------	---	---

			<ul style="list-style-type: none"> - Adakah indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi?
3	Waka Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi sistem pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap wirausaha pada siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pengembangan pendidikan kewirausahaan dapat membentik sikap berwirausaha pada siswa di SMK Islam tikung ini? - Apa manfaat bagi siswa? - Apakah guru dapat mengimplentasikan pendidikan kewirausahaan dengan kurikulum terbaru? - Bagaimana upaya-upaya terkait dengan pengembangan pendidikan

			kewirausahaan di SMK Islam Tikung?
4	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi sistem pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap wirausaha pada siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut pandangan anda sebagai kepala sekolah di SMK Islam Tikung, bagaimana pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap wirausahaan pada siswa? - Apa manfaat bagi siswa? - Apakah guru sudah mampu mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan dengan kurikulum terbaru?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341)552398, Faximile (0341)552398
Website: fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nanang Edy Lugito
NIM : 13130059
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Dosen Pembimbing : Dr. Abdul Bashith. M.si.
Judul Skripsi : Model Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship di SMK Islam Tikung

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	1 - 28 September 2017	Konsultasi Bab I, II, III	
2.	5 Desember 2017	ACC proposal	
4.	12 November 2018	Konsultasi Bab IV	
5.	4 Desember 2018	Perbaikan Bab IV Konsultasi Bab V	
7.	4 Desember 2018	Perbaikan Bab V Konsultasi Bab VI	
8.	29 Januari 2018	Perbaikan Bab V dan VI	
9.	18 Maret 2019	ACC Ujian Skripsi	

Malang,
Mengetahui,
Ketua Jurusan P.IPS

Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP.197107012006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : *1001*/Un.03.1/TL.00.1/07/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

26 Juli 2018

Kepada
Yth. Kepala SMK Islam Tikung Lamongan
di
Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nanang Lugito
NIM : 13130059
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019
Judul Skripsi : Model Pengembangan Pendidikan
Enterpreunership di SMK Islam Tikung
Lamongan
Lama Penelitian : Juli 2018 sampai dengan September 2018
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



[Signature]
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM

Akta Notaris : A.V. CHITRANADI, SH

Nomor : 08, Tgl 03 September 1992

SMK ISLAM TIKUNG

NSS : 342050704089 STATUS : TERAKREDITASI ANDS : 4305250401

Bidang Studi Keahlian : *Teknologi dan Rekayasa*

Bidang Studi Keahlian : *Teknologi Informasi dan Komunikasi*

Bidang Studi Keahlian : *Bisnis dan Manajemen*

Kompetensi Keahlian : *Teknik Sepeda Motor*

Kompetensi Keahlian : *Multimedia*

Kompetensi Keahlian : *Adm. Perkantoran-Akuntansi*

Perbankan - Pemasaran

Jl. Raya Mantap 96 Telp./ Fax. (0322) 323827 Tikung Lamongan 62281 Email : smkislamtikung@yahoo.com Website : www.smkislamtikung.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 162 /104.15/SMK.I/IX/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. AHMAD ANSORI
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SMK Islam Tikung

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa ;

Nama : NANANG EDI LUGITO
NIM : 13130059
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (PIPS)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil – 2018/2019

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMK Islam Tikung, pada bulan Juli s/d September 2018, dalam rangka melengkapi penyusunan skripsi yang berjudul :
"Model Pengembangan Pendidikan Enterpreneursip di SMK Islam Tikung Lamongan".

Demikian keterangan ini dibuat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tikung, 29 September 2018

Kepala SMK Islam Tikung



Drs. AHMAD ANSORI

Dokumentasi



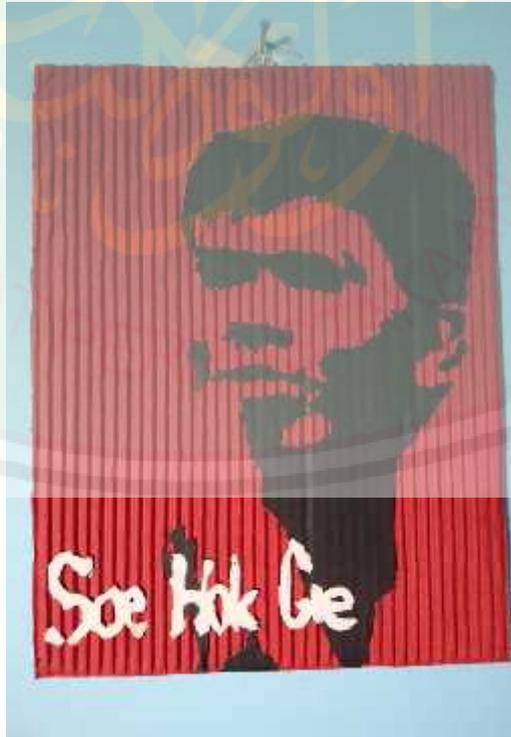
Kegiatan pembuatan Telur Asin



Pengemasan Telur asin



Kegiatan Pembuatan Kerajinan



Hasil kerajinan



Tahap pencampuran telur dengan tanah liat



Tahap Pereburan Telur Asin

BIODATA MAHASISWA

Nama : Nanang Edy Lugito
NIM : 13130059
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 01 Mei 1995
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Dusun Juwet, Desa Deketagung, : Kecamatan
Sugiot, Kabupaten Lamongan
Nomor Handphone : 085854525967

Malang, 15 Mei 1995

Mahasiswa

(Nanang Edy Lugito)